

ABSTRAK

Ade Dian Wahyuni, 2018“Pakaian Modis Bagi Perempuan Menurut al-Quran (Studi tentang Persepsi Mahasiswa Islam di Kota Palopo)”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing (2) Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Pakaian Modis, Persepsi, Mahasiswa.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana pakaian modis yang baik seperti yang dianjurkan oleh al-Quran. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana cara berbusana muslim yang modis menurut al-Quran? 2. Apa persepsi mahasiswa Islam Kota Palopo dengan persoalan pakaian modis? 3. Apa faktor penghambat bagi mahasiswa Islam Kota Palopo yang tidak menggunakan pakaian modis menurut al-Quran?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui cara berbusana muslim yang modis menurut al-Quran. 2. Mengetahui persepsi mahasiswa Islam Kota Palopo dengan persoalan pakaian modis. 3. Mengetahui faktor penghambat bagi mahasiswa Islam Kota Palopo yang tidak menggunakan pakaian modis menurut al-Quran.

Lokasi penelitian ini adalah empat perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo (IAIN Palopo, UNANDA Palopo, UNCOK Palopo dan STIEM Palopo). Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berbusana atau berpakaian modis menurut al-Quran adalah berbusana atau berpakaian sesuai dengan perintah yang ada di dalamnya yaitu menutup aurat, kemudian melindungi tubuh dan tetap menampilkan mode yang sesuai dengan zaman, 2) Persepsi mahasiswa Islam Kota Palopo tentang pakaian modis perspektif al-Quran hampir semuanya sependapat. Dimana, disamping mereka mementingkan menutup aurat sebagai perempuan muslim, mereka juga mementingkan akan keindahan dalam berpenampilan seperti mengikuti mode-mode yang sedang *trend* saat ini atau modis, 3) Faktor penghambat yang dihadapi mahasiswa Islam dalam berpakaian modis perspektif al-Quran adalah kurangnya kesadaran mahasiswa itu sendiri dan perancang busana yang membuat pakaian dengan nilai Islam yang kurang. Adapun solusinya yaitu, mahasiswa berlatar belakang pendidikan Islam agar kiranya memperbanyak sosialisasi-sosialisasi tentang pakaian yang baik menurut al-Quran dan dalam memilih pakaian modis yang sesuai dengan nilai keislaman diperlukan sikap kehati-hatian, sehingga tidak hanya berpenampilan modis namun juga tetap menjaga aurat yang sesuai dengan perintah al-Quran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PERSETUJUAN PENGUJI	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI & SINGKATAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Kajian Pustaka	16
1. Seputar Uraian tentang Pakaian	16
2. Istilah Pakaian dalam Al-Quran	17
3. Syarat Berpakaian Modis Menurut Al-Quran	22
4. Batas-Batas Aurat Perempuan	30
5. Pandangan Ulama Salaf dan Ulama Kontemporer tentang Pakaian	32
6. Pandangan Desainer Muslim tentang Pakaian Modis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	45
1. Profil Kota Palopo	45
2. Pandangan Pakar Muslim dan Muslimah Kota Palopo tentang Pakaian Modis Menurut Al-Quran	52
3. Pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo tentang Fungsi Pakaian	56
4. Pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo Mengenai Ayat Al-Quran yang Membahas tentang Pakaian	61
5. Persepsi Mahasiswi Islam Kota Palopo tentang Pakaian Modis Menurut Al-Quran	64
6. Faktor Penghambat yang Dihadapi oleh	

	Mahasiswi Islam Kota Palopo dan Solusinya dalam Berpakaian Modis yang Sesuai Perintah al-Quran	70
B. ANALISIS PEMBAHASAN		73
1. Penghayatan Mahasiswi Islam Kota Palopo tentang Pakaian Modis Prespektif Al-Quran		73
2. Hikmah Berpakaian Modis Perspektif Al-Quran		75
BAB V	PENUTUP	
A. Kesimpulan		77
B. Saran		79
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

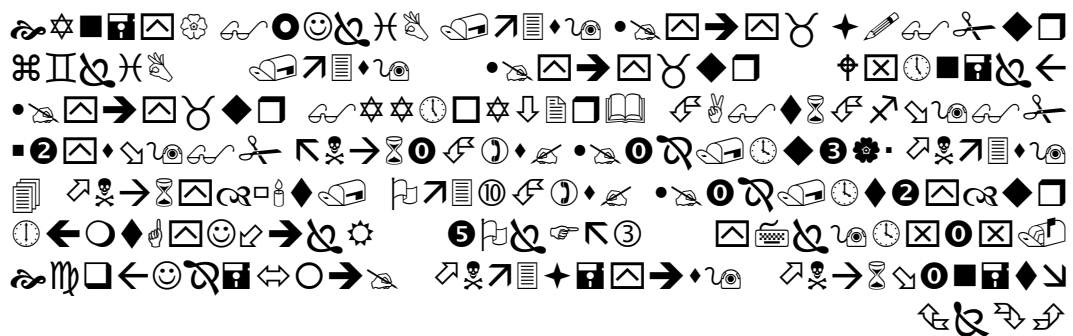
A. Latar Belakang

Di zaman sekarang perkembangan dalam dunia *fashion*¹ semakin pesat. Berbicara masalah *fashion* atau gaya sama halnya berbicara soal pakaian, dimana pakaian sudah menjadi kebutuhan bagi manusia.

Semua manusia kapan dan di mana pun, maju atau terbelakang beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok nudis sekali pun yang

¹Fesyen (Inggris: *fashion*) adalah gaya berpakaian populer dalam suatu budaya, yang digunakan setiap hari oleh seseorang, baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada saat acara tertentu dengan tujuan untuk menunjang penampilan. Lihat Wikipedia.

menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan sengatan dingin. Masyarakat Tuareg di gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan badan mereka.² Seperti dalam firmanNya dalam (Q.S. An-Nahl/ 16: 81).



Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”³

Pakaian dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya. Cobalah ke pesta dengan mengenakan pakaian sehari-hari, pasti akan merasa riuk. Sebaliknya, akan lebih percaya diri jika memakai pakaian istimewa. Para

²M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 29-30.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran & Terjemahan*, edisi revisi (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 276.

hakim di beberapa Negara memakai *wig*⁴ antara lain guna memberi kesan wibawa di hadapan yang hadir di persidangan. Di Indonesia misalnya, ada yang sengaja memakai sorban agar memberi kesan kesalehan atau ketekunan beragama. Ada juga anak-anak muda yang sengaja merobek jeansnya atau memakai kalung di lehernya agar mengesankan paling tidak di hadapan sebayanya, bahwa ia adalah anak muda yang *funky*⁵ dan mengikuti *trend*⁶. Demikian, pakaian memberi dampak bagi pemakai dan yang melihatnya.⁷

Di sisi lain, pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan, seseorang yang berada di pedalaman Papua, ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat Negara maju yang menggunakan jas dan dasi pada acara-acara khusus. Seorang perempuan Afrika yang menusuk bibirnya, perempuan India yang melubangi hidungnya, atau kebanyakan perempuan yang melubangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya.⁸

Seorang yang memiliki aib dibagian tubuhnya, akan berusaha menggunakan pakaian tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian yang

⁴ Rambut palsu penutup kepala. Lihat Wikipedia.

⁵ Istilah bagi remaja yang mengaku gaul. Dalam dunia gaya, banyak terjadi pembalikan makna. Kata *funky* arti sebenarnya adalah busuk atau pengecut, kemudian mengalami pergeseran makna menjadi makna yang seolah positif (penuh irama). Lihat www.Google.co.id/remaja-funky/.

⁶ Trend adalah disukai oleh sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, sesuatu (objek atau benda) merupakan hal yang banyak dibicarakan, disukai, atau bahkan digunakan oleh masyarakat. Misalnya trend baju, dalam hal ini akan mengarah pada baju yang banyak dikenakan dan digemari oleh kebanyakan orang. Lihat www.academia.edu/apa_itu_trend.

⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 32.

⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 33.

berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebotakan adalah keburukan akan tampil menutupinya dengan *wig* atau kopiah, sedang jika ia menilainya sebagai kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak berusaha menutupinya. Seorang perempuan Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian sari ala perempuan India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya. Demikian ini juga perempuan-perempuan di berbagai tempat berlomba menampakkan perutnya antara lain untuk menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan. Tetapi sekali lagi, apakah itu memang keindahan?⁹

Perempuan muslimah menurut Ibn Taimiyyah berkewajiban menjaga dan memelihara aurat, menggunakan busana atau kebaya yang diwajibkan penggunaannya terhadap kaum lelaki.¹⁰ Jadi, di dalam Islam tidak dibenarkan bagi perempuan-perempuan yang menampakkan auratnya dalam berbusana, walau dengan alasan mengikuti mode yang semakin berkembang.

Desainer senior asal Malang, Hermina Andreyani melalui media *online Malang Times* mengatakan bahwa tampil modis dengan menggunakan busana muslim bisa diakali dengan menggunakan *outer* (luaran). Perempuan muslimah jangan asal mengikuti mode. Namun juga perlu diperhatikan apakah mode itu sopan untuk dikenakan atau tidak, karena ada kriteria tertentu di dunia mode bagi perempuan muslimah.¹¹

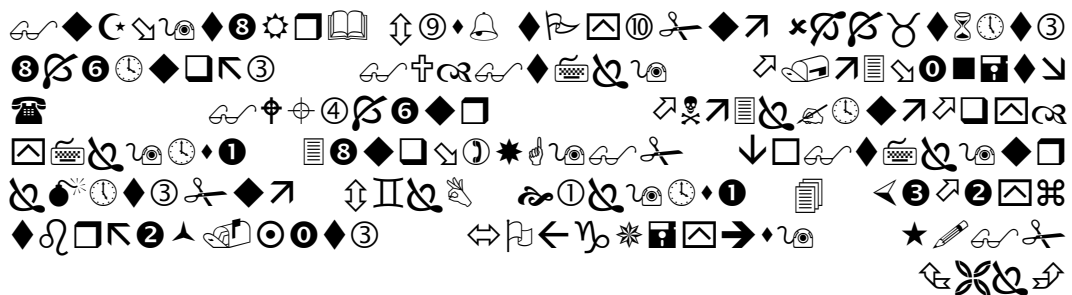
⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ibnu Taimiyyah, *Jilbab dan Cadar dalam Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), h. 20.

¹¹ Malang Times, *Penting, Desainer Malang ini Ungkap Arti Modis Bagi Wanita Hijab*, <http://m.malangtimes.com/baca/19498/20170718/191841/>, (26 Juli 2017)

Perkembangan dan perubahan tubuh juga sangat diperhatikan agama. Salah satu konsentrasi agama dalam persoalan tersebut adalah mengenai pakaian dan hubungan fisik. Aturan lain yang berkaitan dengan tubuh adalah menutupinya sesuai dengan ajaran agama. Menutupi tubuh baik sebagian ataupun keseluruhan sebenarnya merupakan kebutuhan manusia itu sendiri yang ingin terlindungi dari sengatan matahari, terkena hujan, dingin yang menusuk atau yang lainnya. Atas dasar itulah manusia kreatif menciptakan pakaian dan rumah. Tanpa aturan agama sebenarnya manusia sudah sadar akan kepentingan tubuhnya itu.¹²

Allah swt., telah mengadakan pakaian untuk manusia. Gunanya untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Al-A'raf/ 7: 26) yakni sebagai berikut :



Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu mengingat.”¹⁴

¹²Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran: Jawaban Al-Quran Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), h. 240-242.

¹³Fachruddin HS, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Quran*, (Cet. I; Surabaya: Bina Aksara, 1985), h. 67.

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 153.

Ayat ini berpesan “Hai anak-anak Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya, sesungguhnya kami Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan kepada kamu pakaian, yakni menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi aurat-aurat kamu, yakni aurat lahiriyah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Dan di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu pakaian takwa. Itulah pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Yang demikian itu, yakni penyiapan aneka bahan pakaian adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. mudah-mudahhan, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar mereka selalu ingat, kepada Allah swt., dan nikmat-nikmat-Nya.”¹⁵

Bagi manusia, terutama kaum perempuan, pakaian, dan perhiasan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan.¹⁶ Hal ini terbukti dengan melihat kenyataan yang ada, dimana pakaian merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia dalam beraktivitas sehari-hari baik itu sebagai perlindungan dari matahari dan dingin ataupun sebagai penunjang penampilan agar nampak indah, modis dan *stylish*.¹⁷

Saat ini, pakaian sudah memiliki arti ganda, yaitu selain sebagai alat penutup aurat pakaian juga berkembang menjadi *trend* dan mode. Banyak model

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol.4, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 67-68.

¹⁶Hj. Siti Muri'ah, *Wanita Karier dalam Islam*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, UIN Press Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 246.

¹⁷ Memoles gaya, menata gaya untuk menjadi lebih menarik. Lihat [m.cnnindonesia.com> gaya-hidup](http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup).

pakaian yang keluar di pasaran. Bahkan seringkali, pakaian yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan. Semakin banyak model pakaian yang justru mempertontonkan aurat. Untuk itu, kaum hawa harus benar-benar teliti dalam berbusana dan memilih pakaian.¹⁸

Berkaitan dengan pakaian ada beberapa persoalan yang sering diperbincangkan banyak orang, diantaranya persoalan batasan aurat dan pakaian seperti apa yang dianggap menutup aurat namun tetap *stylish*. Dalam berpakaian para kaum hawa selalu menomor satukan keindahan dalam memadupadankan keserasian ketika mengenakan busana, hal ini tidak lain untuk tampil cantik, menawan, dan menambah kepercayaan diri mereka. Namun satu hal yang harus kita ingat bahwa dalam berpakaian para perempuan muslim harus tetap menjaga harga dirinya dengan tidak mempertontonkan auratnya. Sekarang ini sudah banyak muslimah yang menjadi *trendsetter*¹⁹ dalam berbusana atau berpakaian, karena telah menggunakan berbagai macam mode-mode yang baru atau yang biasa disebut dengan modis. Cara berpakaian modis ini juga banyak mengundang kontroversi di kalangan masyarakat karena adanya pro dan kontra, ada yang menyetujuinya dan ada pula yang tidak menyetujui cara berpakaian dengan modis. Nah, bagaimana menurut al-Quran dengan mode berbusana pada era sekarang ini atau modis? Tidak bolehkah seorang muslimah yang menutup aurat tetap modis dalam berbusana? Persoalan inilah sebagai dasar pembahasan pada penelitian ini

¹⁸ Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *60 Kesalahan dalam Berhijab*, (Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001), h. 5.

¹⁹ Pembuat *trend*/pembuat standar baru, kemudian menjadi panutan dalam hal tertentu karena mempunyai keunikan dan memiliki kreatifitas yang tinggi. *Trendsetter* mempunyai arti yang luas namun cenderung pada dunia *fashion*. Lihat www.redio.in.

dengan melihat kasus yang ada di Kota Palopo, khususnya terhadap mahasiswa-mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo.

Berpakaian dengan gaya modis bukan lagi sebuah fenomena dari sebagian kelompok tertentu, tetapi juga sudah menjadi suatu fenomena yang dialami oleh seluruh masyarakat seperti di kalangan artis, *public figure*, serta mahasiswa-mahasiswi. Dari semua mahasiswa-mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo tentunya masing-masing memiliki karakter atau gaya tertentu dalam berpakaian. Seperti halnya, para mahasiswa yang senang memodifikasi jilbabnya serta mencocokkan dengan warna pakaiannya, sesuai *trend* yang ada dan mengikuti zaman saat ini. Ada juga mahasiswa-mahasiswi yang tetap pada pendirian teguhnya dengan berpakaian sederhana dan tidak terbawa arus modernisasi serta *trend* berpakaian atau berbusana saat ini. Kasus inilah yang tentunya menimbulkan persepsi yang berbeda soal pakaian dari kalangan mahasiswa-mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah penggunaan pakaian modis bagi umat Islam.

Dari masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian ini adalah:

1. Bagaimana cara berbusana muslim yang modis menurut al-Quran?
2. Apa persepsi mahasiswa Islam Kota Palopo dengan persoalan pakaian modis ?

3. Apa faktor penghambat bagi mahasiswi Islam Kota Palopo yang tidak menggunakan pakaian modis menurut al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara berbusana muslim yang modis menurut al-Quran.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswi Islam Kota Palopo dengan persoalan pakaian modis.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat bagi mahasiswi Islam Kota Palopo yang tidak menggunakan pakaian modis menurut al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang pakaian modis dalam al-Quran dan membangkitkan kembali kesadaran manusia, terutama perempuan, bahwa seorang perempuan memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah swt. Cara berbusana yang baik adalah salah satu cara agar kedudukan tersebut dapat dipertahankan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui pakaian modis perspektif al-Quran. Dengan

adanya pemahaman tentang pakaian modis perspektif al-Quran, diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk bisa berpakaian yang modis sesuai ajaran agama serta dapat meningkatkan kualitas religius manusia, paling tidak pada penampilan luarnya.

E. Defenisi Operasional dan Ruang lingkup penelitian

Judul skripsi ini adalah *Pakaian Modis Bagi Perempuan Menurut Al-Quran (Studi tentang Persepsi Mahasiswa Islam di Kota Palopo)* sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pakaian

Pakaian adalah barang yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya, dimana merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, karena menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya.²⁰

2. Modis

Modis adalah kata sifat yang mengikuti mode, sesuai dengan mode paling baru²¹

Pakaian Modis adalah barang yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana dan sebagainya, dengan mengikuti mode yang paling baru.

3. Perempuan

²⁰ Abdul Aziz Amr, *al-Libas wa al-Zinah fi Syari'ati al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1403 H), h. 27

²¹ <https://kbbi.web.id/modis.html>

Perempuan adalah lawan dari laki-laki, yang mempunyai rahim, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan memiliki sifat feminim.²²

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah ayat atau firman Allah swt yang diturunkan atas nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam beberapa halaman, sehingga menjadi sebuah buku yang besar dari masa ke masa sehingga sampai kepada kita para hamba Allah dengan mutawatir, yang tidak dapat ditolak kebenarannya.²³

Muhammad Ali as-Shabuniy dalam bukunya *Studi Ilmu Al-Quran* mengatakan:

Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril Alaihis Salam, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²⁴

Soleh Muhammad Basalamah dalam bukunya *Pengantar Ilmu Al-Quran* mengatakan:

Al-Quran ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya termasuk ibadah. Al-Quran adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan akan kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah pada segenap umat manusia.²⁵

5. Persepsi

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h.856.

²³ Munawir Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Cet. I; Semarang : Ramdhani, 1998), h.52.

²⁴Muhammad Ali As-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia 1999), h. 15.

²⁵Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Quran*, (Cet I; Semarang: Toba Putra Semarang, 1997), h. 7.

Persepsi adalah pandangan atau tanggapan langsung dari sesuatu.²⁶

6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu, empat perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo. Diantaranya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo, Universitas Andi Djemma (UNANDA) Kota Palopo, Universitas Cokroaminoto (UNCOK) Kota Palopo, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Kota Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qurān*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 376.

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang implementasi pakaian modis terhadap mahasiswa Islam yang ada di Kota Palopo melalui kaca mata al-Quran, sehingga dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Kendatipun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan juga buku-buku atau literatur serta referensi yang representatif sebagai pijakan dan rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh lagi, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian penulis lakukan antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ike Puspita Sari, *Perspektif Jilbab terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ike Puspita Sari mengenai perspektif Jilbab terhadap *trend* jilbab di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu dengan adanya *trend* jilbab, jilbab harus mempertahankan identitas dalam berhijab mereka yang sesuai dengan syar'i melalui berbagai kegiatan seperti budaya, agama, politik, sosial dan lain sebagainya. Khususnya dalam bidang keagamaan jilbab harus selalu mengadakan pengajian sekali dalam seminggu serta memberi motivasi mengenai makna dan ketentuan-ketentuan dalam berjilbab yang sesuai dengan syar'i agar

²⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013), h. 36

tidak terjerumus pada pemahaman yang salah akan hijab.²⁸ Meskipun ada persamaan dalam membahas *trend fashion*, namun penelitian oleh Ike Puspita Sari terkhusus hanya fokus pada penggunaan jilbab. Maka peneliti mengambil fokus pada penggunaan pakaian sehingga pembahasan lebih menyuluruh secara umum tentang masalah pakaian dalam mode. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian Ike Puspita Sari berlokasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berlokasi di empat perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo (IAIN Palopo, UNCOK Palopo, UNANDA Palopo, dan STIEM Palopo).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Reza Ahmadiansah (Mahasiswa STAIN Salatiga, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah), "*Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslim (Studi pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*". Lokasi penelitiannya di STAIN Salatiga. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik yaitu wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Ahmadiansah mengenai persepsi mahasiswi STAIN Salatiga tentang busana muslim, yaitu pemahaman mahasiswi STAIN Salatiga terhadap busana muslimah terbagi menjadi dua persepsi yang berbeda, ada yang pemahamannya sesuai dengan kaidah Islam dalam berbusana dan ada pula mahasiswi yang pemahaman kurang sesuai dengan kaidah Islam dalam berbusana. Persepsi mahasiswi yang sesuai dengan kaidah Islam diantaranya adalah "Busana muslimah adalah pakaian yang menutupi aurat, syarat busana muslimah tidak tipis dan transparan, serta tidak

²⁸ Ike Puspita Sari, *Perspektif Jilbab Terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

menimbulkan fitnah pada saat dikenakan. Sehingga pemakaiannya diwajibkan di dalam ataupun di luar rumah.” Adapun persepsi mahasiswi yang dianggap kurang sesuai dengan kaidah Islam adalah “Penggunaan busana muslimah sangat sulit untuk dilakukan karena kebiasaan dan budaya modern jaman sekarang, bahkan risih jika menggunakan busana muslimah yang longgar dengan kerudung yang besar. Berbusana muslimah dapat mempersempit pergaulan, sehingga menjadi kurang percaya diri.”²⁹ Berbeda dengan penelitian ini, yang lokasi penelitiannya terletak pada empat perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo (IAIN Palopo, UNCOK Palopo, UNANDA Palopo, dan STIEM Palopo), sehingga sangat memungkinkan untuk dapat menemukan banyak persepsi yang berbeda-beda dari empat perguruan tinggi yang berbeda. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Alfiah (Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin), *“Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)”*. Dari hasil penelitian saudara Alfiah dengan menggunakan metode wawancara dan analisis, maka penulis memberikan kesimpulan, yaitu persepsi mahasiswi-mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan terhadap busana muslimah dan *trend fashion* adalah mahasiswi-mahasiswi muslimah tersebut memandang *trend fashion* sebagai model mutakhir busana yang sedang diminati oleh masyarakat,

²⁹Reza Ahmadiansah, *Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah (Studi pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2008)*, Skripsi, (Salatiga, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010).

serta berpendapat bahwa busana muslimah merupakan busana yang bisa menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, serta tidak ketat. Model dan corak sesuai dengan usia, suasana, serta enak dipandang.³⁰ Perbedaan dari penelitian ini adalah jika Alfiyah lebih fokus terhadap persepsi mahasiswi-mahasiswi tentang gaya berpakaian muslimah, maka penelitian ini berfokus terhadap persepsi mahasiswi Islam tentang gaya pakaian modis, kemudian menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Quran mengenai pakaian, perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian.

Dengan demikian, maka yang menjadi relevansi antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan melihat persepsi dari mahasiswi perguruan tinggi mengenai pakaian/busana. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memfokuskan pada aktifitas mahasiswi Islam perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo (IAIN Palopo, UNCOK Palopo, UNANDA Palopo, dan STIEM Palopo), yang meliputi pemahaman dan penerapan serta hambatan dan solusi dari penggunaan pakaian modis menurut al-Quran yang baik dan benar.

B. Kajian Pustaka

1. Seputar Uraian tentang Pakaian

³⁰Alfiyah, *Hubungan Antara Presepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Pada zaman prasejarah manusia belum mengenal pakaian seperti yang ada sekarang. Manusia hidup dengan cara berburu, bercocok tanam, dan berpindah-pindah. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka mendapatkan dua hal penting, yaitu daging hewan untuk kebutuhan makan dan kulit hewan sebagai pelindung tubuh dari gigitan serangga atau pengaruh cuaca, pada saat inilah manusia berfikir untuk melindungi badan.³¹

Ilmuan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut mereka homo sapiens, nenek moyang kita berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan bermukim di daerah dingin. Sejak saat itulah mereka menggunakan pakaian dari kulit hewan untuk menghangatkan badan mereka.³²

Asal mulanya manusia mengenakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat, pada tengahnya diberi lubang untuk kepala, sehingga sehelai kain itu dapat jatuh ke badan. peninggalan pakaian tersebut sekarang dinamakan baju kurung, kemudian berkembang menjadi baju kaftan.³³ Sejarah pakaian muncul sejak manusia mengenal budaya menenun. Manusia di Nusantara sendiri mengenal tradisi menenun sejak zaman *Neolitikum*³⁴, buktinya, di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lain ditemukan alat

³¹Rizky Pratama, *Asal Usul Pakaian?*, <https://rizkilmu.wordpress.com/2011/02/08/asal-usul-pakaian/>, (4 Agustus 2017)

³² M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Cet. III; Jakarta; Lentera Hati, 2004), h.31.

³³ Porrie Muliawan, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1992), h.1.

³⁴ Zaman Batu Muda. Lihat Wikipedia.

pemukul kayu dan penenun.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita pun telah mengenal pakaian dan mengenakannya.

Pakaian yang kita kenali pada masa kini sudah menjadi mode dan industri yang menjanjikan.³⁶ Perkembangan bentuk pakaian atau busana telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Mulai dari penggunaan kulit kayu, kulit binatang hingga manusia akhirnya menemukan teknologi menggunakan alat bantu mesin.³⁷

Kini pakaian seperti menjadi budaya populer yang kerap membawa kontroversi dan polemik. Pakaian dimanfaatkan oleh dunia hiburan dan dunia kapitalisasi modern untuk menyihir anak-anak muda ikut dan tak berdaya dimata trend dan mode.³⁸

Perkembangan pakaian mengalami kemajuan dalam bentuk, mulai dari penggunaan kulit binatang, kulit kayu hingga akhirnya manusia menemukan teknologi pembuatan kain menggunakan alat bantu mesin.

2. Istilah Pakaian dalam Al-Quran

Al-Quran paling tidak menggunakan istilah untuk pakaian, yaitu *libās*, *ṣiyāb*, dan *sarābīl*. Kata *libās* ditemukan sebanyak 10 kali, diantaranya terdapat pada (Q.S. Ad-Dukhan/44: 53, Q.S. Qaf/50: 15, Q.S. Fatir/35: 12, Q.S. Al-Kahfi/18: 31, Q.S. An-Nahl/16: 14, Q.S. An-Nahl/16: 112, Q.S. Al-An-Am/6: 82, Al-Baqarah/2: 42, Al-A'raf/7: 26, dan Al-Hajj/22: 23). *Ṣiyāb* ditemukan sebanyak 8 kali, diantaranya terdapat pada (Q.S. Al-Muddassir/74: 4, Q.S. Al-Hajj/22: 19,

³⁵ Nana Suoriatna, *Sejarah Untuk Kelas X*, (Grafindo: Jakarta, 2007), h.119.

³⁶ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, (Qultum Media: Tangerang, 2000), h.59.

³⁷ Z Ouket, *Sejarah Pakaian*, <https://outletzet.wordpress.com/2014/01/27/sejarah-pakaian/>, (4 Agustus 2017)

³⁸ Ibnu Rabbani, *op.cit*, h.59.

Q.S. Al-Kahfi/18: 31, Q.S. Hud/11: 5, Q.S. An-Nur/24: 58, Q.S. An-Nur/24: 60, Q.S. Nuh/71: 7, dan Q.S. Al-Insan/76: 21). Sedangkan *sarābīl* ditemukan sebanyak 2 kali, diantaranya terdapat pada (Q.S. Ibrahim/14: 50 dan Q.S. An-Nahl/16: 81).³⁹

Menurut kamus bahasa Arab, busana dan pakaian mempunyai banyak *muradlif* (sinonim) seperti *libās* bentuk jamak dari *lubs* yang berasal dari fi'il *madhi: labisa-yalbasu* yang artinya memakai, atau *siyāb* yang berasal dari kata *šaub* yang artinya pakaian, juga disebut *sirbalun* yang jamaknya *sarābīl*, Artinya juga baju atau pakaian. *Sarābīl* dapat pula diartikan *qamis* atau baju kurung (jubah).⁴⁰

Libās merupakan kosakata bahasa Arab yang bermakna leksikal pakaian. Dalam *Lisān al-Arab* disebutkan ada beberapa macam makna untuk *libās* yaitu, memakai (*albasa, labisa*), mencampurkan (*khalata, labasa*), penutup (*gisyā'*), menenangkan (*al-sakan*) dan sebagainya.⁴¹ Dari beberapa makna dasar ini bisa diketahui bahwa *libās* memiliki makna yang beragam, tergantung letak kata tersebut maka maknanya akan mengikuti konteksnya.

Secara leksikal, akar kata lam-ba'-sin mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa labsan* yang berarti mencampur, *labisa lubsan* yang berarti memakai

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 205.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, 1984), h. 665.

⁴¹ Ibn Mazūr, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1997), h. 3086-3987.

penutup dengan sesuatu. Untuk mengatakan pakaian, orang Arab menggunakan kata *libās*.⁴²

Ṣiyāb merupakan bentuk plural dari kata *ṣaub* yang berarti sesuatu yang dipakai. Akar kata *sa'-wawu-ba'*, *ṣāba yaṣūbu ṣaub* mempunyai makna dasar kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula.⁴³ Seperti pakaian, menurut *al-Rāghib al isfahāni* yang dikutip Quraish Shihab ide dasarnya adalah adanya bahan-bahan pakaian untuk dipakai. Bahan-bahan pakaian yang terbuat dari benang dipintal menjadi kain yang dipakai untuk menutup tubuh. Karena kesesuaian ide dasar inilah kemudian pakaian disebut *ṣaub*.⁴⁴

sirbalun yang jamaknya *sarābīl*, Artinya juga baju atau pakaian. *Sarābīl* dapat pula diartikan *qamis* atau baju kurung (jubah).⁴⁵

Kata yang seakar di atas berhubungan tentang pakaian dengan erivasinya dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kata *libās* ditemukan sebanyak 10 kali, 8 surah diantaranya termasuk kategori makiyyah yaitu Q.S. Ad-Dukhan/44: 53, Q.S. Qaf/50: 15, Q.S. Fatir/35: 12, Q.S. Al-Kahfi/18: 31, Q.S. An-Nahl/16: 14, Q.S. An-Nahl/16: 112, Q.S. Al-An-Am/6: 82, dan Al-A'raf/7: 26. Dan 2 surah lainnya termasuk kategori madaniyyah, yaitu Al-Baqarah/2: 42 dan Al-Hajj/22: 23. Adapun ayat yang mewakili yaitu Q.S. An-Nahl/16: 112.



⁴² Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), h. 812-813.

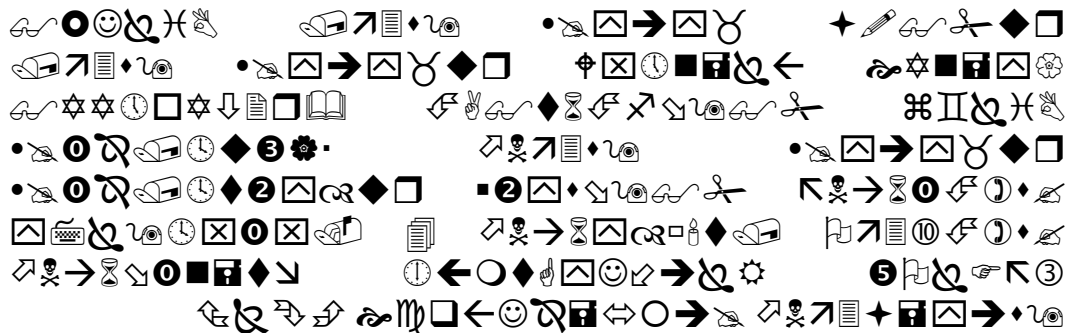
⁴³ Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *op.cit*, h. 102.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 205.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawir, *op. cit*, h. 665.

perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.:⁴⁹

c. Kata *sarābīl* ditemukan sebanyak 2 kali, dan termasuk kategori makiyyah yaitu, Q.S. Ibrahim/14: 50 dan Q.S. An-Nahl/16: 81. Adapun ayat yang mewakili yaitu, Q.S. An-Nahl/16: 81.



Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”⁵⁰

Adapun istilah lain dari pakaian yaitu *jalabib* dan *qamis*,⁵¹ dimana di dalam al-Quran kata *jalabib* dapat kita jumpai pada Q.S. Al-Ahzab/33: 59, Q.S. An-Nur/24: 31, dan Q.S. Al-A’raf/7: 26. Kemudian kata *qamis* di dalam al-Quran dapat di lihat pada Q.S. Yusuf/12: 18, 25, 26, 27,28, dan 93.⁵²

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 358.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 276.

⁵¹ Siti Mariatul Kiptiyah, *Pakaian dalam Al-Quran*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), Skripsi.

⁵² *Ibid*.

3. Syarat Berpakaian Modis Menurut Al-Quran

Sebagaimana yang dikutip dalam Tesis Noor Hanim Abdul Aziz, Warmke (seorang Profesor Filsafat dari Universitas Arizona, yang banyak menulis tentang filsafat moral, psikologi moral, filsafat sosial, wacana publik, hukuman, dan lain-lain) mengatakan bahwa bagi orang Islam, pakaian mereka perlu menutup aurat. Bagi penganut agama lain, mereka mempunyai ketetapan pakaian mengikut agama masing-masing.⁵³

Agama Islam telah mengatur pakaian-pakaian yang seharusnya digunakan oleh kaumnya, tujuan peraturan berpakaian dalam agama Islam adalah menutup aurat. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, mengatakan bahwa muka dan dua telapak tangan tiadalah masuk dalam bagian aurat. Karenanya tidak haram melihat muka dan dua telapak tangan dalam keadaan terbuka, terkecuali kalau yang demikian itu menimbulkan sesuatu kejahatan.⁵⁴ Sehingga harus menutupi aurat wanita muslimah, dimana meliputi badan atau anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 59.



⁵³Noor Hanim Abdul Aziz, *Persepsi Pelajar Siswi Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*, (Tesis Fakultas Pendidikan: Malaysia, 2004), h.1-2.

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An Nur*, (Cet II, Jakarta: Rizky Grafis, 1995), h. 2722-2723.



Terjemahnya:

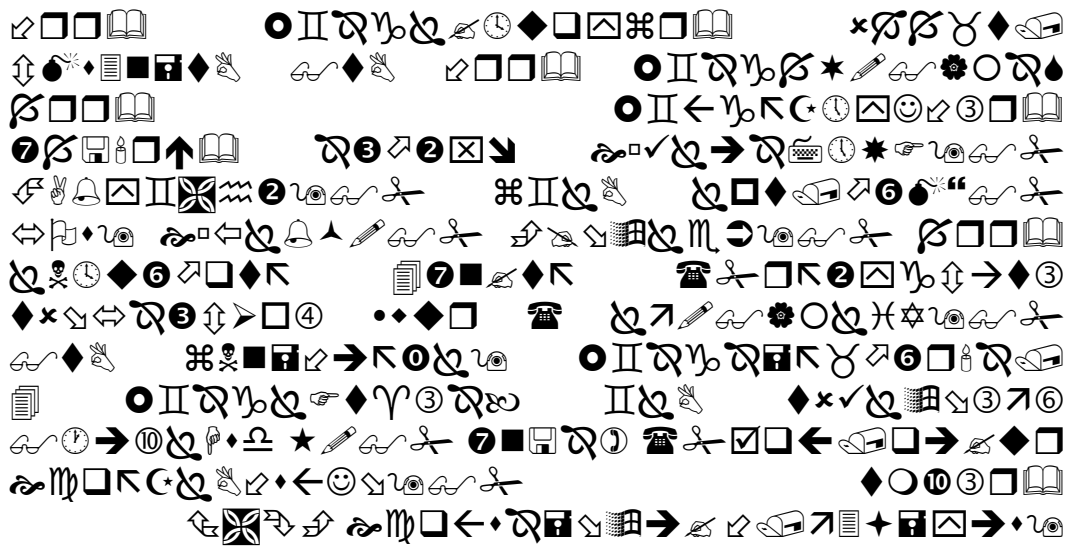
“Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵⁵

Tidak sedikit kita melihat perempuan-perempuan muslimah di luar sana yang mengabaikan etika berpakaian yang benar dalam Islam. Alasannya sederhana, hanya karena takut tampil kuno. Padahal pada zaman ini busana atau pakaian-pakaian muslim sudah banyak yang mengikuti mode yang sedang *trend*, sehingga membuat para perempuan muslimah yang menggunakannya tidak lagi monoton dan ketinggalan dalam mode busana. Namun perlu kita lihat kembali pakaian modis seperti apa yang benar dalam al-Quran, berikut syarat berpakaian modis perspektif al-Quran.

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan.



⁵⁵Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 426.



Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁵⁶

Memaknai kalimat “kecuali yang biasa tampak darinya”, terdapat perbedaan pendapat dari kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Kasīr dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 353.

Tafsiran ayat di atas (bagian tubuh yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan) dikuatkan oleh firman Allah: “*Hendaklah mereka menutupkan khimarnya ke dadanya*”. Jadi, jika hendak berbusana/berpakaian perempuan muslimah diwajibkan menutup aurat sesuai dengan batasan yang telah ditentukan.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nur/23: 31.

“Dan janganlah kaum wanita menampakkan perhiasan mereka...”

⁵⁷ Abu al-Fidā' al-Hāfiz Ibnu Kasīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422/2001), h. 287.

⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An Nur*, (Cet II, Jakarta: Rizky Grafis. 1995). h. 2722-2723.

yang dipakai oleh perempuan untuk mempercantik diri.⁶⁰ Orang-orang yang menganggap segi fisik tidak termasuk perhiasan mengatakan, bahwa Allah swt. Menyebutkan perhiasan sudah tentu yang dimaksudkan bukan perhiasan yang terpisah dari anggota tubuh wanita. Karena tidak haram memandang permata, pakaian, anting-anting dan kalung yang sedang tidak digunakan wanita.⁶¹

Manakala Allah swt. mengharamkan memandang benda-benda itu ketika berada di badan seseorang perempuan, hal itu merupakan penekanan haram memandang kepada anggota badan perempuan. Namun demikian, meskipun mereka tidak mengakui bahwa fisik termasuk perhiasan, namun mereka sepakat bahwa memandang tubuh wanita dan anggota badannya adalah haram. Sehingga menampakkan anggota badan yang menjadi tempat-tempat dilarang adalah lebih haram.⁶²

Namun di dalam *Tafsir Āyat Al-Ahkām Min al-Qur'ān* terdapat pula, bahwa ada sesuatu yang memang seharusnya kelihatan. Seperti, pakaian, perhiasan, celak, alat kosmetik, dan sesuatu yang lain yang tidak mungkin menyembunyikannya.⁶³

Melihat penjelasan di atas, anggota tubuh yang menggunakan perhiasan seperti kalung dan anting-anting haram untuk diperlihatkan.

c. Berpakaian longgar dan tidak tipis.

Rasulullah saw. bersabda,

⁶⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Tafsiri Aayatil Ahkaam Minal Qur'aan Juz II (Rawai'ul Bayan)*, Terj. Moh. Zuhri dkk, (Cet I, Semarang: Asy Syifa', 1994), h. 277.

⁶¹ Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *op.cit*, h. 278.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *op.cit*, h. 250.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

“Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah saw: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.”⁶⁴

Ucapan Rasulullah, telanjang adalah bahwa mereka memakai pakaian tetapi tidak menutupi yang semestinya tertutup, baik itu karena pendeknya atau tipisnya atau karena ketatnya, di antaranya adalah yang terbuka bagian dadanya, karena yang demikian itu menyelisihi perintah Allah,⁶⁵ dimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur/24: 31.

Hakekat mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah, di mana hal tersebut tidak akan dapat terwujud kecuali pakaian yang dikenakan haruslah bersifat longgar dan tidak sempit. Telah kita lihat fenomena yang

⁶⁴ Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis, Hadis Riwayat Muslim dalam Shohih Muslim (Kitab Pakaian dan perhiasan, Bab Wanita Berpakaian Tetapi Telanjang)*, Nomor 3971..

⁶⁵ Abu Hamzah Yusuf, *Fatwa Tentang Pakaian Ketat Bagi Wanita*, <http://hukumislam.blogspot.com/2011/06/fatwa-tentang-pakaian-ketat-bagi-wanita.html>, (6 Agustus 2017)

memprihatinkan di kalangan wanita muslimah saat ini, meskipun mereka berpakaian dengan pakaian yang dapat menutupi warna kulitnya, namun tetap saja mereka mengenakan pakaian yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya. Keadaan inilah yang dapat mendatangkan kerusakan besar di kalangan umat manusia.

d. Tidak harus memakai parfum

Perempuan muslim tidak diharuskan menggunakan wewangian pada pakaian yang ia kenakan, karena hal ini dapat menarik perhatian orang.⁶⁶

Itulah sebabnya, seseorang muslimah dilarang mengenakan wewangian di luar rumah. Namun dianjurkan memakai wewangian di dalam rumah, apalagi bagi perempuan yang sudah bersuami. Tapi Islam sangat bijaksana, bagi perempuan muslim yang bermasalah dengan bau badan, dibolehkan mengenakan wewangian sekedar menghilangkan bau badan tersebut agar tidak mengganggu orang lain.⁶⁷

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ
لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

⁶⁶Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Shalat Jarik Jodoh*, (Alex Media Komputindo: Jakarta, 2010), h.102.

⁶⁷ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *op.cit*, h.102-103.

Artinya:

“Zuhair bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Sulaiman bin Hilal dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.”⁶⁸

Seperti yang kita ketahui laki-laki dan perempuan sangat berbeda dalam hal apapun, salah satunya dalam berpenampilan. Laki-laki memiliki sifat yang maskulin dan perempuan memiliki sifat feminim. Sehingga dalam berpenampilan, bertutur kata, perilaku, maupun cara bergaulnya pasti sangat berbeda. Dalam hal berpenampilan atau berpakaian perempuan dilarang berpakaian menyerupai laki-laki (*tomboy*)⁶⁹ dan laki-laki yang berpakaian menyerupai wanita (*waria*)⁷⁰. Seperti sabda Rasul saw. yang ada di atas.

f. Tidak meyerupai pakaian wanita non muslim

Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum Muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh menyerupai kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka.⁷¹

Biasanya Perempuan Jahiliyah mengikatkan kain kudungnya ke belakang, sehingga leher dan dadanya kelihatan. Kemudian wanita muslimah diperintahkan oleh Allah swt. Agar menyangatkan kain kudung itu ke depan,

⁶⁸ Lidwa Pusaka i-Software, *op.cit*, Nomor 3575.

⁶⁹ Seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian maskulin atau bermain permainan yang dianggap sebagai permainan laki-laki.

⁷⁰ (Lakuran dari kata wanita dan pria) adalah laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya.

⁷¹ Burhan Sodiq, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*, (Samudera: Sukoharjo, 2006), h.118.

supaya menutupi leher, dada, dan sesuatu yang ada di kepala, yakni rambut, anting-anting di telinga, dan kalung di leher.⁷²

Islam mengajarkan cara berpakaian yang menutup aurat tidak lain adalah demi perlindungan terhadap pengguna (terutama kaum hawa), sehingga pelecehan seksual tidak terjadi. Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita akan terlindungi. Selain sebagai pelindung pakaian juga sebagai penunjuk identitas kita, seperti membedakan seorang laki-laki dan perempuan dapat di lihat dari cara berpakaianya, serta membedakan orang muslim dan non muslim, dapat di lihat dari cara berpakaianya pula.

4. Batas-Batas Aurat Perempuan

Pandangan para pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.⁷³

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah swt. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena merupakan bagian dari kehormatan manusia.⁷⁴

Allah telah membatasi gerak langkah dan kebebasan kita dalam melakukan berbagai hal, untuk memberikan kita hal-hal yang baik dan mencegah

⁷² Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *op.cit*, h. 279.

⁷³ M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 48.

⁷⁴ Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), h. 25-26.

kita dari hal-hal yang buruk karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hambanya dan mana yang membahayakan hambanya.⁷⁵ Termasuk dalam hal berpakaian, Allah memerintahkan untuk menutup aurat agar tidak terjadi suatu hal yang buruk.

Mengenai batasan aurat, para ulama membedakan antara aurat laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki, walaupun ada perbedaan, secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki semestinya menutup bagian anggota tubuh antara pusar dan kedua lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan lebih tertutup dari laki-laki.⁷⁶

Berikut adalah beberapa pendapat para ulama mengenai aurat perempuan:

- a. Wajah dan kedua telapak tangan, bukan aurat. Ini adalah pendapat mayoritas madzhab, antara lain: Imam Malik, Ibn Hazm dari golongan Zhahiriyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll.).
- b. Wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak termasuk aurat. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiyah menurut riwayat yang shahih.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ M Quraish Shihab, *op.cit*, h. 52.

- c. Seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in.
- d. Seluruh tubuh perempuan kecuali wajah adalah aurat. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat dan pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagian Syi'ah Zaidiyah.⁷⁷

Perbedaan pendapat ini terjadi karena al-Quran tidak menentukan secara jelas dan rinci mengenai batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.⁷⁸ Sehingga bukan lagi sesuatu yang baru bagi kita kaum muslim jika ada perbedaan-perbedaan pendapat yang kita jumpai dari kalangan ulama-ulama.

5. Pandangan Ulama Salaf dan Ulama Kontemporer tentang Pakaian

Pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau alat untuk menunjang serta memperindah penampilan. Selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah identitas dan kehormatan sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi orang muslim atau muslimah memiliki nilai ibadah.⁷⁹

⁷⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 13.

⁷⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 69.

⁷⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), h.489.

Adapun pandangan ulama salaf⁸⁰ tentang pakaian adalah untuk menutup aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama. Sebagaimana batasan yang harus ditutupi menurut mazhab Shāfi'i dalam kitab *al-Ulm* dinyatakan bahwa aurat laki-laki adalah antara pusat dan lutut, sedangkan keduanya (pusat dan lutut) bukanlah termasuk aurat. Kemudian, aurat perempuan adalah seluruh badannya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.⁸¹

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكِ بْنُ عُثْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَا مَكَانَ عَوْرَةِ عُرْيَةِ الرَّجُلِ وَعُرْيَةِ الْمَرْأَةِ

Artinya:

“Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubab dari adh-Dhahhak bin Utsman dia berkata, Zaid bin Aslam telah mengabarkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi Sa'id al-Khudri dari bapaknya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah (boleh) seorang laki-laki melihat aurat laki-laki, dan perempuan melihat aurat perempuan, dan tidaklah (boleh) seorang laki-laki bersatu dengan laki-laki lain dalam satu baju. Dan tidaklah (boleh) seorang wanita bersatu dengan wanita lain dalam satu baju." Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi', dan telah menceritakannya kepadaku tentangnya keduanya berkata, Ibnu Abi Fudhaik telah menceritakan kepada kami adh-Dhahhak bin Utsman telah mengabarkan kepada kami dengan isnad ini dan keduanya berkata dengan

⁸⁰ Tiga generasi Muslim awal yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Lihat Wikipedia.

⁸¹ Al-Syafi'iy, *al-Ulm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 89.

menggantikan kata "aurat" dengan "telanjang" seorang laki-laki dan perempuan."⁸²

Pandangan ulama kontemporer, yaitu M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa al-Quran tidak menentukan secara tegas dan rinci tentang batas-batas aurat, sehingga hal itu dianggap sebagai masalah *khilafiyah*. Kemudian ia memandang bahwa perintah jilbab itu bersifat anjuran dan bukan keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab dari pada kewajiban agama.⁸³, tetapi kembali kepada kesadaran masing-masing perempuan, untuk memahami bahwa jilbab akan menjaga dirinya dan keluarganya serta hikmah lainnya.

6. Pandangan Desainer Muslim tentang Pakaian Modis

Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Thomas Carlyle (seorang penulis satir dari Skotlandia, penulis esay, sejarawan, dan guru pada era Victoria) berkata bahwa pakaian menjadi perlambangan jiwa (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya, seperti yang dikatakan oleh Umberto Eco (seorang filsuf dan novelis berkebangsaan Italia, yang terkenal dengan novel *The Name of the Rose*), berkata *I speak through my cloth* (aku berbicara lewat pakaianku).⁸⁴ Sehingga setiap pakaian yang kita kenakan menjadi salah satu identitas diri kita dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang

⁸² Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis, Hadis Riwayat Muslim dalam Shohih Muslim (Kitab Haid, Bab Haramnya Melihat Aurat)*, Nomor 512.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet. I; Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 321.

⁸⁴ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h.VI.

kita kenakan dapat menimbulkan penafsiran dari orang yang kita jumpai atau orang yang menjadi lawan bicara kita. Jadi dalam berpakaian sehari-hari sangat perlu yang namanya mode, mencocokkannya dengan suasana, situasi dan lingkungan.

Busana muslim karya perancang Indonesia belakangan semakin *trendi* dan menjadi acuan perkembangan busana muslim dunia. Karya-karya terbaru mereka selalu dinanti, termaksud di gelaran Jakarta *Fashion Week* 2017 dan berhasil menembus New York *Fashion Week*.⁸⁵ Berikut pendapat beberapa desainer kondang muslim Indonesia tentang pakaian muslim yang modis:

a. Itang Yunas, berpendapat bahwa berbaju muslim yang baik itu harus mencerminkan diri sendiri, menggunakan bahan yang nyaman serta pandai mencocokkan campuran warna-warna seperti warna pastel untuk yang muda dan warna lebih tua untuk yang berumur. Ia juga menyarankan untuk dapat membedakan baju sehari-hari dengan malam hari serta hindari pemakaian baju kebaya yang terlalu membentuk bagi perempuan muslimah. Ia juga menyayangkan masalah penggunaan jilbab oleh muslimah Indonesia yang salah memahami *trend*, ia melihat pemakaian jilbab perempuan muslimah tersebut terlalu berlebihan dimana menumpuk segala sesuatu payet di atas kepala. Menurutnya yang harus diperhatikan dalam berjilbab adalah kebersihan jilbab itu sendiri, sarannya semakin sederhana sebuah jilbab, semakin indah pula kelihatannya.⁸⁶

⁸⁵Merdeka.com, *Saat Desainer Indonesia Jadi Trendsetter Busana Muslim*, <https://m.merdeka.com/khas/saat-desainer-indonesia-jadi-trendsetter-busana-muslim-jakarta-fashion-week-2017.html&ei=>, (3 September 2017)

⁸⁶Merdeka.com, *Pendapat Itang Yunas Soal Trend Baju Muslim saat ini*, <https://m.merdeka.com/gaya/pendapat-itang-yunasz-soal-trend-baju-saat-ini.html&ei=>, (3 September 2017)

b. Dian Pelangi, mengatakan berpakaian muslim namun tetap modis, harus dengan bahan yang tidak transparan, desainnya tidak boleh membentuk tubuh, auratnya harus tertutup rapat, tidak mengundang perhatian orang, dan tidak terlalu heboh. Masing-masing memiliki tolak ukurnya, kita juga memperhatikan perkembangan zaman, kalau tidak, semakin sulit menginspirasi seseorang untuk mengenakan busana rapat dan menggunakan hijab. Dulu orang menganggap mengenakan busana muslim identik dengan gaya kampung, tapi sekarang tidak lagi, mereka yang berbusana muslim juga bisa tetap tampil modis namun aurat tetap terjaga.⁸⁷

c. Hermina Andreyani, mengatakan bahwa tampil modis dengan menggunakan busana muslim bisa diakali dengan menggunakan *outer* (luaran). Perempuan muslimah jangan asal mengikuti mode. Namun juga perlu diperhatikan apakah mode itu sopan untuk dikenakan atau tidak, karena ada kriteria tertentu di dunia mode bagi perempuan muslimah.⁸⁸

d. Jenahara Nasution, mengatakan bahwa seseorang harus cerdas dalam berbusana, mengutamakan satu elemen menunjukkan satu keutamaan berpakaian secara keseluruhan. Kesalahan umum berbusana muslim adalah ingin menonjolkan diri, Padahal pakaian busana muslim sudah menonjol. Menurutnya untuk mengaplikasikan *fashion* muslim kita harus melihat karakter diri kemudian

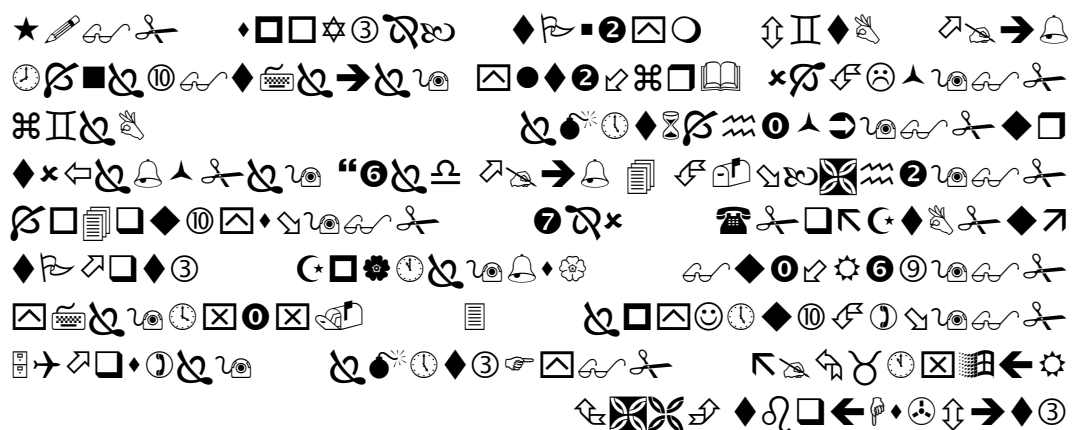
⁸⁷Quanesha.com, *Profile Dian Pelangi, cantik, muda, berbakat, dan populer*, <http://quanesha.com/profile-dian-pelangi-cantik-muda-berbakat-dan-populer/>, (3 September 2017)

⁸⁸Malang Times, *Penting, Desainer Malang ini Ungkap Arti Modis Bagi Wanita Hijab*, <http://m.malangtimes.com/baca/19498/20170718/191841/>, (26 Juli 2017)

harus cerdas memilih busana. Dan yang paling penting menurutnya adalah sederhana dan sesuai kaidah.⁸⁹

Demikianlah beberapa pendapat desainer muslim Indonesia tentang pakaian muslim yang modis, dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbusana muslim sangat diperlukan yang namanya mode yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat menginspirasi seseorang untuk mengenakan pakaian yang tertutup dan berhijab, dan yang paling penting adalah berpakaian yang sederhana namun tetap elegan dan sesuai kaidah Islam.

Allah mewajibkan manusia agar memakai pakaian yang bagus dan menjaga penampilan yang menarik, karena hal itu merefleksi sikap mensyukuri nikmat Allah.⁹⁰ Allah berfirman,



Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia,

⁸⁹Kompas.com, *Agar Busana Muslim Tak Terkesan Berlebihan*, <https://app.kompas.com/amp/nasional/read/2012/08/07/13174376/Agar.Busana.Muslim.Tak.Terkesan.Berlebihan>, (3 September 2017)

⁹⁰Fahd Salem Bahahmam, *Pakaian Dalam Islam (Illustration)*, (Google Book, 2015), h. 4.

khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."⁹¹

Islam tidak membatasi jenis pakaian tertentu tetapi yang paling bagus adalah memakai pakaian yang sesuai dengan penduduk setempat selama pakaian itu diperbolehkan. Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia dan tidak pernah mewajibkan sesuatu bagi manusia dalam urusan dunianya, kecuali ketetapan yang sesuai dengan fitrah suci, akal sehat, dan logika umum yang berlaku.⁹²

Meski Islam tidak membatasi jenis pakaian tertentu yang akan dikenakan, namun Islam memiliki syarat-syarat dalam berpakaian, karena di dalam Islam aurat ada batasnya. Dalam berpakaian selain memperhatikan keindahan, Islam juga mengutamakan kesopanan seperti tetap selalu menutup aurat sehingga terhindar dari ancaman luar, seperti zina, fitnah, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

⁹¹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 154.

⁹²Fahd Salem Bahahmam, *Makanan Dan Pakaian: Penjelasan Tentang Makanan, Minuman, Dan Pakaian Dalam Islam*, (Google Book, 2015), h. 11.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus, yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat digeneralisasikan. Namun meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah pakaian kemudian mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan penggunaan pakaian modis yang terjadi di lapangan (mahasiswi Islam di Kota Palopo).

b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Palopo, dimana Kota Palopo memiliki 14 perguruan tinggi. Tapi, peneliti memilih fokus pada empat perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo (IAIN Palopo, UNCOK Palopo, UNANDA Palopo, dan STIEM Palopo). Dengan pertimbangan, empat perguruan tinggi ini tidak mengenakan seragam pada saat ke kampus sehingga memudahkan peneliti untuk melihat penampilan-penampilan yang berbeda dari setiap mahasiswi, kemudian empat perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi yang populer di telinga masyarakat Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan pada aktifitas para mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo mengenai penggunaan pakaian modis dikehidupan sehari-hari.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo. Dalam hal ini peneliti memilih informan sebanyak 20 orang, yang mana peneliti memilih 5 orang perwakilan atau narasumber dari empat kampus yang berbeda. Kemudian mengamati karakteristik dari cara berpakaian dan persepsi oleh masing-masing mahasiswi yang berbeda-beda, dengan memilih objek wawancara dua tipe mahasiswi, yaitu mahasiswi yang berpakaian syar'i dan mahasiswi yang berhijab namun tampilannya masih kurang dari nilai keislamannya.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang persoalan pakaian modis di kalangan mahasiswa Islam Kota Palopo dengan cara mewawancarai mahasiswa tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa Islam di Kota Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara.

a. *Library research*, yaitu pengumpulan data melalui bacaan-bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjang yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang pakaian

modis dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang di bahas.

b. Observasi (Pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁹³ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah para mahasiswa/mahasiswi Islam di Kota Palopo.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi⁹⁴, hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara membuka dokumen atau tulisan yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan mengumpulkan data yang

⁹³Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

⁹⁴S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

relevan dengan tulisan. Metode ini mempunyai arti pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁹⁵.

2. Instrumen Penelitian

Keberadaan suatu instrumen dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menguji permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.⁹⁶

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti. karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya mengukur kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan validasi data yang disebut dengan triangulasi.

⁹⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

⁹⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,⁹⁷ dengan kata lain peneliti dapat memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu dengan melakukan:

Pertama, triangulasi sumber yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Kedua, triangulasi metode yaitu pengecekan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, atau dari beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, triangulasi penyidik atau antar peneliti yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lain untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

Keempat, triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atas tesis statemen.

Dari empat teknik triangulasi, peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Peneliti tidak menggunakan triangulasi penyidik atau antar peneliti karena tidak ditemukannya penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu *Pakaian Modis Bagi Perempuan Menurut Al-Quran (Studi Tentang Persepsi Mahasiswa Islam di Kota Palopo)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kota Palopo

⁹⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 217.

Palopo, dahulu disebut Kota Administratip (Kotip) Palopo, merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor Tahun 42 Tahun 1986. Seiring dengan perkembangan zaman, tatkala gaung reformasi bergulir dan melahirkan UU No. 22 Tahun 1999 dan PP 129 Tahun 2000, telah membuka peluang bagi Kota Administratif di Seluruh Indonesia yang telah memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat ditingkatkan statusnya menjadi sebuah daerah otonom.

Ide peningkatan status Kotip Palopo menjadi daerah otonom, bergulir melalui aspirasi masyarakat yang menginginkan peningkatan status kala itu, yang ditandai dengan lahirnya beberapa dukungan peningkatan status Kotip Palopo menjadi Daerah Otonom Kota Palopo dari beberapa unsur kelembagaan penguat seperti:

- 1). Surat Bupati Luwu No. 135/09/TAPEM Tanggal 9 Januari 2001, Tentang Usul Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi Kota Palopo.
- 2). Keputusan DPRD Kabupaten Luwu No. 55 Tahun 2000 Tanggal 7 September 2000, tentang Persetujuan Pemekaran/Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi Kota Otonomi.
- 3). Surat Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan No. 135/922/OTODA tanggal 30 Maret 2001 Tentang Usul Pembentukan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo.
- 4). Keputusan DPRD Propinsi Sulawesi Selatan No. 41/III/2001 tanggal 29 Maret 2001 Tentang Persetujuan Pembentukan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo; Hasil Seminar Kota Administratip Palopo Menjadi Kota Palopo; Surat dan dukungan Organisasi Masyarakat, Organisasi Politik, Organisasi Pemuda, Organisasi Wanita

dan Organisasi Profesi; Pula dibarengi oleh Aksi Bersama LSM Kabupaten Luwu memperjuangkan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo, kemudian dilanjutkan oleh Forum Peduli Kota.

Setelah Pemerintah Pusat melalui Depdagri meninjau kelengkapan administrasi serta melihat sisi potensi, kondisi wilayah dan letak geografis Kotip Palopo yang berada pada Jalur Trans Sulawesi dan sebagai pusat pelayanan jasa perdagangan terhadap beberapa kabupaten yang meliputi Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Tana Toraja dan Kabupaten Wajo serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, Kotip Palopo kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Daerah Otonom Kota Palopo

Tanggal 2 Juli 2002, merupakan salah satu tonggak sejarah perjuangan pembangunan Kota Palopo, dengan ditanda tangannya prasasti pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan, yang akhirnya menjadi sebuah Daerah Otonom, dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri, berpisah dari induknya yakni Kabupaten Luwu.

Di awal terbentuknya sebagai daerah otonom, Kota Palopo hanya memiliki 4 Wilayah Kecamatan yang meliputi 19 Kelurahan dan 9 Desa. Namun seiring dengan perkembangan dinamika Kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat , maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di Kota Palopo kemudian dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.

Tabel 4.1

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1.	Kecamatan Wara	32.026	11,49	6	2.787
2.	Kecamatan Telluwanua	12.076	34,34	7	352
3.	Kecamatan Wara Utara	19.628	10,58	6	1.855
4.	Kecamatan Wara Barat	9.706	54,13	5	179
5.	Kecamatan Wara Timur	31.998	12,08	7	2.649
6.	Kecamatan Mungkajang	7.205	53,80	4	134
7.	Kecamatan Sendana	5.915	37,09	4	159
8.	Kecamatan Bara	23.701	23,35	5	1.015
9.	Kecamatan Wara Selatan	10.448	10,66	4	980

Sumber data: Wikipedia.org

Kota Palopo dinakhodai pertama kali oleh Bapak Drs. H.P.A. Tenriadjeng, Msi, yang diberi amanah sebagai penjabat Walikota (Caretaker) kala itu, mengawali pembangunan Kota Palopo selama kurun waktu satu tahun, hingga kemudian dipilih sebagai Walikota defenitif oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Palopo untuk memimpin Kota Palopo Periode 2003-2008, yang sekaligus mencatatkan dirinya selaku Walikota pertama di Kota Palopo.

Tabel 4.2

Wali Kota	Mulai Menjabat	Akhir Jabatan	Prd.	Ket.	Wakil Wali Kota
Drs. H. Pateddungi Andi Tenriadjeng M.Si	10 April 2002	6 Juli 2003	—	Pj. Wali Kota	—
	6 Juli 2003	6 Juli 2008	1		Drs. H. Saruman
	6 Juli 2008	6 Juli 2013	2		Ir. H. Rahmat Masri Bandaso M.Si
Drs. H. Muhammad Judas Amir M.H	6 Juli 2013	-	3		Akhmad Syarifuddin S.E, M.Si

Sumber data: Wikipedia.org

Struktur lapisan dan jenis tanah serta batuan di Kota Palopo pada umumnya terdiri atas 3 jenis batuan beku. Batuan metamorf dan batuan vulkanik serta endapan alluvial yang hampir mendominasi seluruh wilayah Kota Palopo.

Penyebaran jenis batuan dan struktur lapisan tanahnya mempunyai kecenderungan batuan beku granit dan garbo serta beberapa intrusi batuan lainnya. Kemudian dijumpai pula batuan beku yang merupakan jejak aliran larva yang telah membeku yang bersusunan balastik hingga andesitik.

Batuan sedimen yang dijumpai meliputi batu gamping, batu pasir, untuk mendukung pembangunan dan bangunan di kawasan Kota Palopo. Ketersediaan

tanah urukan, pasir serta batuan di wilayah Kota Palopo cukup tersedia yang terhampar di beberapa sungai Battang, sungai Latuppa dan sungai yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu Kecamatan Lamasi atau Walenrang.

Sebagian besar suku yang mendiami daerah ini meliputi Suku Bugis, Jawa, dan Suku Toraja, adapun sebagian kecil meliputi Konjo Pesisir, Minangkabau, Batak, dan Melayu. Islam adalah salah satu mayoritas agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kota Palopo. Sedangkan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Kota Palopo. Berikut jumlah penduduk menurut agama/kepercayaan:

Tabel 4.3

Islam	125.047 jiwa
Protestan	19.623 jiwa
Katolik	2.149 jiwa
Budha	324 jiwa
Hindu	483 jiwa
Khonghucu	3 jiwa
Lain-lain	303 jiwa

Sumber data: Wikipedia.org, Sensus penduduk tahun 2010

Kota Palopo yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo di Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada 02°53'15" - 03°04'08" LS dan 120°03'10" - 120°14'34" BT dengan batas administratif sebagai berikut:

Tabel 4.4

Utara	Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu
Selatan	Teluk Bone
Barat	Kecamatan Walenrang dan Kecamatan Bassessang Tempe, Kabupaten Luwu
Timur	Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu

Sumber data: Website Resmi Pemerintah Kota Palopo (PalopoKota.go.id)

Adapun beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.5

Perguruan Tinggi	Alamat
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)	Jl. Dr. Ratulangi
STISIP Veteran	Jl. Abu Petro
STIKES Luwu Raya	Jl. Imam Bonjol
Akademi Kebidanan Muhammadiyah	Jl. Jendral Sudirman
Akademi Keperawatan Sawerigading	Jl. K.H. Ahmad Razak
Akademi Kebidanan Kamanre	Jl. Benteng Raya
Akademi Keperawatan Kamanre	Jl. Benteng Raya
AMIK Ibnu Khaldun	Jl. Poros Songka
STIKES Mega Buana	Jl. Veteran
STIH Damarica	Jl. Patang
STIE Muhammadiyah	Jl. Jendral Sudirman
STIKES Kurnia Jaya Persada	Jl. Dr. Ratulangi
Universitas Cokroaminoto	Jl. Latamacceling

Universitas Andi Djemma	Jl. Sultan Hasanuddin
Sumber data: Website Resmi Pemerintah Kota Palopo	
(PalopoKota.go.id)	

Pada skripsi ini, penulis mengfokuskan penelitian di empat kampus yang ada di Kota Palopo, yaitu Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo, Universitas Andi Djemma Kota Palopo, Universitas Cokroaminoto Kota Palopo dan STIE Muhammadiyah Kota Palopo. Dengan pertimbangan, empat perguruan tinggi ini tidak mengenakan seragam pada saat ke kampus sehingga memudahkan peneliti untuk melihat penampilan-penampilan yang berbeda dari setiap mahasiswi, kemudian empat perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi yang populer di telinga masyarakat Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan pada aktifitas para mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo mengenai penggunaan pakaian modis di kehidupan sehari-hari.

2. Pandangan Pakar Muslim dan Muslimah Kota Palopo tentang Pakaian Modis Menurut Al-Quran

Pakaian modis sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat saat ini, banyak model-model pakaian yang bermunculan atau tercipta dari banyaknya desainer-desainer muslim Indonesia bahkan Kota Palopo itu sendiri.

Dalam ajaran Islam, ada ketentuan tentang cara berpakaian khususnya bagi para muslimah. Melihat mode yang semakin berkembang, tidak sedikit masyarakat yang memiliki pendapat-pendapat yang berbeda atas persoalan mode baru ini atau modis. Untuk itu perlu diketahui beberapa pandangan para pakar muslim yang ada di Kota Palopo tentang pakaian modis prespektif al-Quran.

Ketua Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palopo, dalam hal ini K.H. Zainuddin Samide, mengatakan bahwa pakaian modis itu boleh sepanjang bahannya tidak transparan, tidak membentuk lekuk tubuh, dan menutup aurat:

“Silahkan ikuti modis, sepanjang itu tidak transparan, tidak ketat, dan menutup aurat. Apalagi jika ada model yang baru maka tidak ada salahnya jika mengikutinya. Jika kita tidak mengikuti perkembangan akan sulit juga nantinya. Misalnya, baju bodo (baju adat Sulawesi Selatan) akan sulit bagi perempuan muslim mengenakannya jika tidak melihat model yang berkembang sekarang. Sekarang baju Bodo sudah banyak yang memiliki model tertutup dibandingkan dengan zaman saya dahulu. Sekarang banyak pakaian yang dulunya sulit dikenakan oleh perempuan muslim, istilahnya sekarang diislamkan dengan cara memodifikasinya sedemikian rupa sehingga perempuan muslim sekarang dapat menggunakannya, saya kira semua itu karena modis. Jadi, modis itu penting karena menjadi solusi bagi perempuan muslim untuk tetap tampil sesuai dengan zamannya. Dengan catatan tidak keluar dari koridor Islam itu sendiri.”⁹⁸

Kemudian, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Palopo dalam hal ini Muhammad Tahmid Nur, mengatakan bahwa modis boleh saja dalam berpenampilan selama itu untuk menambah keindahan dan tetap memperhatikan batasan aurat yang perlu ditutup sesuai perintah di dalam al-Quran:

“Modis menurut saya lebih identik kepada rapi, tidak serampangan. Dan jika berbicara tentang rapi, memang tujuan seseorang berpakaian itu untuk terlihat baik dan rapi, seperti kebanyakan perempuan yang ingin selalu terlihat cantik. Jadi jika modis tersebut untuk memperindah penampilan, saya kira itu boleh-boleh saja. Asalkan auratnya tertutup, karena perintah berpakaian di dalam Islam atau di dalam al-Quran itu intinya menutup aurat. Saya kira untuk sekarang ini sudah banyak model pakaian yang terlihat modis atau sesuai dengan zaman yang sudah menutup aurat sehingga membuat muslimah tidak lagi sulit dalam berpenampilan menggunakan pakaian modis yang tertutup”⁹⁹

⁹⁸ K.H. Zainuddin Samide, *Ketua Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palopo*, “wawancara”, Palopo, 05 Maret 2018

⁹⁹ Muhammad Tahmid Nur, *Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Palopo*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

Selain itu, Muhammad Tahmid Nur (Ketua PDM Kota Palopo), juga menjelaskan salah satu faktor permasalahan yang banyak membuat para muslimah hanya berpakaian modis tapi nilai keislamannya kurang yaitu tidak semua karya para perancang busana memperhatikan syarat pakaian yang baik dalam Islam sehingga perlu lagi dorongan bagi perancang busana muslim untuk lebih memperhatikan syarat berpakaian dalam Islam:

“Permasalahannya saat ini, masih ada beberapa perancang busana yang merancang pakaian modis dengan nilai keislaman yang kurang. Sehingga membuat sebagian para muslimah tidak punya alternatif lain untuk memilih. Akhirnya memilih modis, yang asal modis saja. Jadi, menurut saya sangat perlu juga dorongan bagi para perancang untuk menciptakan karya yang menampilkan model kekinian pada sebuah pakaian tapi inti dari menutup aurat tetap ada.”¹⁰⁰

Hamzah K., salah satu guru besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo juga mengungkapkan bahwa modis dalam berpakaian boleh dengan catatan lebih mengutamakan perintah yang ada dalam al-Quran, yaitu menutup aurat:

“Mengenai masalah modis yaitu model sesuai zaman, itu boleh saja. Yang perlu digaris bawahi dalam Islam itu adalah menutup aurat. Apapun jenis modelnya, ketika pakaian tersebut menutup aurat, maka itu boleh. Dan apapun jenis modelnya, namun ketika itu tidak menutup aurat maka itulah yang tidak dibenarkan dalam Islam dan al-Quran.”¹⁰¹

Selain itu, Hamzah K., (Guru Besar IAIN Palopo) juga mengatakan bahwa modis itu dapat menjadi daya tarik bagi para perempuan muslimah untuk tidak takut tampil dengan tertutup atau menutup aurat karena pakaian yang telah ada sesuai dengan mode yang sedang *trend*:

¹⁰⁰ Muhammad Tahmid Nur, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁰¹ Hamzah K, *Guru Besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo*, “wawancara”, Palopo, 05 Maret 2018.

“Kita juga bisa mengambil hikmahnya. contohnya, dengan adanya modis banyak artis-artis yang sudah berhijrah menggunakan pakaian yang lebih tertutup. Jika melihat model-model pakaiannya pun berbeda-beda, namun sesuai dengan zaman dan menutup aurat. Nah itulah yang bisa dijadikan kiblat bagi para muslimah untuk bergaya modis namun sesuai dengan yang Islam inginkan. Jadi, modis itu bagus dan penting karena dapat menjadi daya tarik para muslimah untuk tampil tertutup dengan gaya.”¹⁰²

Kemudian Ketua Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palopo dalam hal ini, Fauziah Zainuddin, juga membolehkan modis dalam berpakaian dengan syarat menutup aurat dengan baik:

“Pakaian modis yang ada sekarang itu boleh-boleh saja, selama itu tidak jauh dari ajaran Islam. Pakaian yang dimaksud di dalam al-Quran kan harus menutup aurat, tidak menampakkan lekak-lekuk tubuh dan tidak transparan. Namun sekarang ini, tidak sedikit juga kita jumpai perempuan-perempuan muslimah yang hanya mementingkan modis, karena hanya sekedar ikut-ikutan. Mereka tidak tau hakekat dari pakaian dalam Islam itu sendiri. Nah, kasus yang seperti inilah yang tidak dibenarkan dalam berpakaian modis. Jadi, pakaian modis dalam Islam boleh selama itu tidak bertentangan dari Islam dan al-Quran”¹⁰³

Selain itu, Fauziah Zainuddin, juga menambahkan bahwa dengan adanya modis para remaja-remaja muslimah sudah banyak yang mulai mengenakan pakaian yang menutup aurat:

“sekarang dengan adanya modis semua perempuan-perempuan muslimah dan remaja-remaja sudah berbondong-bondong menutup aurat. Karena menutup aurat atau menggunakan jilbab sekarang, bukan lagi sesuatu yang terlihat kampungan.”¹⁰⁴

Melihat pendapat-pendapat dari para pakar muslim dan muslimah Kota Palopo yang ada diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modis dalam berpakaian sesuai dengan perintah yang ada di dalam al-Quran itu boleh dan

¹⁰² Hamzah K, “wawancara”, Palopo 05 Maret 2018.

¹⁰³ Fauziah Zainuddin, *Ketua Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palopo*, “wawancara”, Palopo 09 Maret 2018.

¹⁰⁴ Fauziah Zainuddin, “wawancara”, Palopo 09 Maret 2018.

pakaian modis yang baik menurut al-Quran itu adalah pakaian yang sesuai dalam al-Quran, yaitu menutup aurat..

3. Pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo tentang Fungsi Pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan sandang yang memiliki kedudukan dan fungsi

penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang fungsi pakaian dikalangan masyarakat sudah pasti tidak asing lagi, terlepas apakah pemahaman mereka terhadap hal ini benar atau salah. Seperti kesan bahwa fungsi pakaian tersebut bermakna “Menutup aurat” Seperti yang diungkapkan responden Ira Nurrahmi dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), yang juga sebagai Finalis Duta Pariwisata 2016 Kota Palopo, berikut:

“Pakaian sangat penting, kenapa? Karena pakaian memiliki fungsi sebagai penutup diri atau yang biasa kita sebut menutup aurat.”¹⁰⁵

Kemudian menurut Anggriani Haris dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), yang juga sebagai *Top Tree* Putri Muslimah 2016 Kota Palopo, berikut:

“Jika berbicara soal fungsi pakaian, ya pakaian itu sangat penting untuk menutup aurat. Karena seperti yang saya ketahui di dalam Q.S Al-Araf ayat 26, memerintahkan kita untuk menutup aurat dengan pakaian.”¹⁰⁶

Demikian pula menurut Futri Fatimah Fattah dari Program Studi Akuntansi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo), berikut :

“Fungsi pakaian yang saya pahami sebagai perempuan muslim adalah menutup aurat.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ira Nurrahmi, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁰⁶ Anggriani Haris, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁰⁷ Futri Fatimah Fattah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

Kemudian menurut Rusni Aulia Putri dari Program Studi Manajemen dan Risma Sri Wahyuni dari Program Studi Manajemen (Universitas Andi Djemma Kota Palopo), berikut:

“Fungsi Pakaian sangat banyak, contohnya untuk menutup aurat. Nah, biasa juga dijadikan pelindung tubuh dari hewan, gigitan semut, serangga, dan lain-lain”¹⁰⁸

“Pakaian sangat penting karena memiliki fungsi sebagai penutup aurat.”¹⁰⁹

Demikian pula yang dikatakan oleh Indah Kurnia Latif dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo), berikut:

“Pakaian sangat penting, mengingat fungsinya sebagai penutup aurat”¹¹⁰
Dan pernyataan serupa dari beberapa Mahasiswi Islam Kota Palopo

sebagai berikut:

“Gunanya Pakaian adalah menutup aurat. Dimana menutup tubuh sesuai dengan yang saya ketahui yaitu dari rambut hingga kaki, kecuali muka dan telapak tangan”¹¹¹

“Fungsi pakaian adalah menutup aurat”¹¹²

“Pakaian berfungsi untuk menutup aurat, khususnya bagi perempuan muslimah yang mana sudah menjadi kewajiban bagi muslimah untuk mengamalkannya”¹¹³

“Yang saya pahami tentang fungsi dari pakaian ialah menutup aurat.”¹¹⁴

“Kalau menurut saya fungsi dari pakaian yaitu menutup aurat.”¹¹⁵

¹⁰⁸ Rusni Aulia Putri, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁰⁹ Risma Sri Wahyuni, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹¹⁰ Indah Kurnia Latif, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹¹¹ Siti Umaroh, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹¹² Riska Amalia, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹¹³ Feby Nurjannah, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹¹⁴ Nur Arini, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

“Fungsi penting dari pakaian sehingga membuatnya menjadi lebih penting dalam kehidupan sehari-hari ialah menutup aurat. Dimana wajib untuk kita sebagai muslim.”¹¹⁶

“Pakaian berguna untuk menutup tubuh agar tidak telanjang. Artinya bahwa pakaian berfungsi untuk menutup aurat, ada juga sih sesuatu yang dikatakan pakaian oleh kalangan tertentu tapi auratnya terlihat, tapi sebagai orang islam fungsi pakaian menurut saya yaitu menutup aurat.”¹¹⁷

“Fungsi dari pakaian yang paling utama itu ialah menutup aurat”¹¹⁸

“Sebagai Muslimah hanya satu yang paling penting dari pakaian, yaitu menutup aurat”¹¹⁹

Selain pemahaman mahasiswi yang ada di atas, ada pula tambahan dari beberapa mahasiswi Islam Kota Palopo lainnya dalam memberikan penjelasan tentang fungsi pakaian. Seperti yang dijelaskan oleh saudari Firda Rampean dari program studi Ilmu Al-Quran & Tafsir (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo) bahwa pakaian sebagai identitas yang dapat menjadi pembeda bagi perempuan muslimah dari perempuan non muslimah, berikut:

“Pakaian sangat penting sebagai pelindung atau penutup tubuh, selain itu juga sebagai identitas juga untuk pembeda bagi perempuan muslimah dengan perempuan perempuan non lainnya.”¹²⁰

Kemudian menurut Tizam Saldi mahasiswi dari Program Studi Teknik Informatika (Universitas Andi Djemma Kota Palopo) yang berpendapat bahwa pakaian sebagai pelindung tubuh dari serangan hewan seperti gigitan serangga:

¹¹⁵ Dita Nurul Fausiah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹¹⁶ Dwi Sri Wahyuni, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹¹⁷ Muliana Hasril, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹¹⁸ Dian Arya Angraeni, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹¹⁹ Siti Mutmainnah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹²⁰ Firda Rampean, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

“Pakaian sebagai pelindung tubuh seperti, na lindungi ki dari gigitan serangga sama gangguan hewan-hewan luar lainnya, juga sebagai penutup aurat untuk kita perempuan muslimah.”¹²¹

Sependapat dengan Hasyuni dari Program Studi Perbangkan Syariah (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), Herlina yang juga berasal dari program studi dan perguruan tinggi yang sama mengatakan bahwa fungsi pakaian sebagai pelindung dari fitnah, berikut pernyataannya:

“Fungsi pakaian disamping sebagai penutup aurat, juga berfungsi sebagai pelindung dari fitnah”¹²²

“Yang saya ketahui mengenai fungsi pakaian ialah sebagai pelindung tubuh, pelindung dari fitnah dan menjaga pandangan para kaum laki-laki.”¹²³

Kemudian menurut Febi Fadillah mahasiswi dari Program Studi Teknik Informatika (Universitas Andi Djemma Kota Palopo) yang juga sebagai eks. Presenter Ratona Tv Palopo, mengatakan bahwa pakaian berfungsi untuk menambah kepercayaan dirinya, berikut pernyataannya:

“Menurut saya pakaian berfungsi untuk menambah kepercayaan diri, apalagi ketika saya sedang melakukan siaran yang paling pertama menjadi perhatian saya yaitu pakaian, karena dengan pakaian yang saya gunakan sangat berpengaruh dengan kondisi kepercayaan diri saya. Selain itu fungsinya juga yah pastinya sebagai penutup aurat.”¹²⁴

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo mengenai fungsi pakaian semuanya sama yaitu menutup aurat, namun ada pula sedikit tambahkan pendapat dari beberapa mahasiswi lainnya

¹²¹ Tizam Saldi, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹²² Hasyuni, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹²³ Herlina, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹²⁴ Febi Fadillah K, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

diantaranya sebagai pelindung dari fitnah birahi, pelindung dari serangan hewan luar, sebagai identitas untuk perempuan muslimah, serta untuk menambah kepercayaan diri.

4. Pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo Mengenai Ayat Al-Quran yang Membahas tentang Pakaian

Perguruan tinggi-perguruan tinggi yang ada di Kota Palopo merupakan sebuah fasilitas tempat menimba ilmu pengetahuan. Merupakan sebuah potensi yang bisa digunakan untuk melihat gaya hidup keseharian para mahasiswinya, misalnya dalam hal berpakaian, dimana para mahasiswi Islam Kota Palopo memiliki karakternya masing-masing dalam hal berpakaian atau berbusana. Namun tidak diketahui dengan pasti apakah mahasiswi tersebut mengetahui ayat tentang pakaian yang ada di dalam al-Quran atau tidak. Berikut hasil wawancara peneliti di lapangan, oleh saudari Futri Fatimah Fattah dari Program Studi Akuntansi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo):

“Iya, di dalam al-Quran ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang pakaian. Dan yang saya ketahui yaitu Q.S. an-Nur ayat 31. Yang saya pahami dari ayat tersebut, yahh itu dia menutup aurat”¹²⁵

Sependapat dengan Ira Nurrahmi dari Program Studi Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), Anggriani Haris yang juga berasal dari program studi dan perguruan tinggi yang sama memahami ayat tentang pakaian sebagai penutup aurat, berikut pernyataannya:

“yang saya ketahui tentang ayat pakaian di dalam al-Quran, yaaa itu dia tadi Q.S al-Araf ayat 26 dan satu lagi dalam Q.S al-Ahzab, tapi lupa ayat

¹²⁵ Futri Fatimah Fattah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

yang mana. Tapi yang pasti memerintahkan kita untuk menutup aurat itulah yang saya pahami.”¹²⁶

“Ayat tentang pakaian dalam al-Quran yaitu Q.S an-Nur ayat 31, di ayat tersebut saya memahami 3 poin diantaranya yaitu menutup aurat, menjaga pandangan dan menjaga perhiasan”¹²⁷

Kemudian Firda Rampean mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo) memahami ayat tentang pakaian pada Q.S an-Nur ayat 31 dan Q.S al-Ahzab ayat 59 untuk menggunakan baju terusan atau gamis.

“Jika pakaian secara umum saya tidak mengetahui, namun pakaian syar’i untuk muslimah yaitu pada Q.S an-Nur ayat 31 dan Q.S al-Ahzab ayat 59. Dan saya memahami ayat Q.S al-Ahzab ayat 59 bahwa muslimah harus menutup aurat secara syar’i yakni dengan menggunakan baju terusan atau gamis, kemudian dilengkapi pada Q.S an-Nur ayat 31 bahwa juga harus menggunakan khimar (kerudung) yang menutupi dada. Nah, di al-Ahzab ayat 59 juga dijelaskan bahwa pakaian itu tanda pengenal atau identitas bagi muslimah”¹²⁸

Demikianlah beberapa mahasiswa yang memahami dan mengetahui ayat yang menjelaskan tentang pakaian di dalam al-Quran. Adapun mahasiswa lainnya belum mengetahui dengan pasti ayat tentang pakaian yang ada di dalam al-Quran. Seperti yang disampaikan oleh Herlina mahasiswi dari Program Studi Perbangkan Syariah (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), berikut:

“Saya hanya mengetahui di dalam al-Quran ada tentang pakaian, tapi *ku lupai* ayat yang mana. Karena, pernah *ji ka* dengari di kajian-kajian kalau ada itu ayat yang membahas tentang pakaian.”¹²⁹

¹²⁶ Angriani Haris, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹²⁷ Ira Nurahmi, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹²⁸ Firda Rampean, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹²⁹ Herlina, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

Dan pernyataan serupa dikatakan oleh mahasiswi-mahasiswi lainnya, berikut:

“Saya lupa ayat yang mana, tapi kalau ayat tentang pakaian pasti ada.”¹³⁰

“Tidakku tahu pasti ayat yang mana, tapi ayat tentang pakaian dalam al-Quran pasti ada”¹³¹

“Saya mengetahui bahwa al-Quran sebagai pedoman hidup, semua tentang kehidupan pasti ada di dalamnya, sehingga jika membicarakan tentang ayat pakaian dalam al-Quran, tentunya ada. Namun saya pribadi lupa ayat yang mana”¹³²

“Saya tidak tahu jika ada ayat tentang pakaian, tapi jika dipikir-pikir pasti ada karena di al-Quran semua pembahasannya lengkap.”¹³³

“Ayat tentang pakaian ada, tapi tidak *tauka* yang mananya.”¹³⁴

“Ada, di dalam al-Quran pasti ada ayat tentang pakaian. Tapi, jujur jika ditanya ayat yang mana saya tidak tau.”¹³⁵

“Iya, di dalam al-Quran ada ayat tentang pakaian namun saya lupa di surah yang mana, yang jelas poinnya itu menutup aurat.”¹³⁶

“Dengan malu saya mengatakan tidak tau ayatnya yang mana, tapi pastinya ayat tersebut ada didalam al-Quran, secara al-Quran itu *kan* pedoman kita.”¹³⁷

“Ayat tentang pakaian didalam al-Quran memang ada yang menyuruh kita untuk menutup aurat, tapi saya tidak tahu ayat yang mana.”¹³⁸

“Ada, tapi saya lupa.”¹³⁹

¹³⁰ Dwi Sri Wahyuni, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³¹ Rusni Aulia Putri, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018..

¹³² Febi Fadillah K, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³³ Tizam Saldi, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³⁴ Siti Mutmainnah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³⁵ Siti Umaroh, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³⁶ Dita Nurul Fausiah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³⁷ Dian Arya Angraeni, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹³⁸ Riska Amalia, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹³⁹ Hasyuni, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

“Iya tentunya ada, tapi saya tidak tahu ayatnya.”¹⁴⁰

“Kayanya ada *deh*, pernah *ka* dengar di ceramahnya Mamah dan Aa’ tentang pakaian.”¹⁴¹

“Di dalam al-Quran memang ada ayat yang memerintahkan untuk menutup aurat menggunakan pakaian tapi saya tidak tau ayatnya yang mana.”¹⁴²

“Saya tidak tau, tapi pasti ada *lah* di dalam al-Quran.”¹⁴³

“iya, ada ayat tentang pakaian dalam al-Quran, tapi *sa* lupa yang mananya.”¹⁴⁴

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemahaman Mahasiswi Islam Kota Palopo mengenai ayat al-Quran tentang pakaian tidak semuanya sama. Ada beberapa mahasiswi yang mengetahui ayat tersebut adapula yang lupa bahkan tidak tau sama sekali ayat tentang pakaian tersebut.

5. Persepsi Mahasiswi Islam Kota Palopo tentang Pakaian Modis Menurut Al-Quran

Berpakaian dengan gaya modis bukan lagi sebuah fenomena dari sebagian kelompok tertentu, tetapi juga sudah menjadi suatu fenomena yang dialami oleh seluruh masyarakat seperti kalangan artis, *public figure*, serta mahasiswi-mahasiswi. Dari semua mahasiswi-mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo tentunya masing-masing memiliki karakter atau gaya tertentu dalam berpakaian. Seperti halnya, para mahasiswi yang senang memodifikasi jilbabnya serta mencocokkan dengan warna pakaiannya, sesuai *trend* yang ada dan mengikuti zaman saat ini. Ada juga mahasiswi-mahasiswi yang tetap pada pendirian

¹⁴⁰ Feby Nurjannah, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹⁴¹ Risma Sri Wahyuni, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁴² Indah Kurnia Latif, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹⁴³ Muliana Hasril, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

¹⁴⁴ Nur Arini, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

tegunhnya dengan berpakaian sederhana dan tidak terbawa arus modernisasi serta *trend* berpakaian atau berbusana saat ini. Masih banyak yang membicarakan tentang pakaian modis seperti apa yang baik sesuai dengan al-Quran. persepsi yang berbeda pun timbul dari mahasiswi-mahasiswi Islam yang ada di Kota Palopo.

Dalam berpakaian beberapa mahasiswi mengatakan bahwa sangat penting dengan modis, misalnya menyesuaikan dengan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Dian Arya Angraeni mahasiswi Program Studi Pendidikan Biologi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo), berikut:

“Modis dalam berpakaian sangat penting, melihat sekarang juga sudah banyak model-model pakaian yang bagus, sesuai dengan zaman tapi tetap tertutup. Modis boleh saja bahkan penting asalkan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Saya lebih suka berpakaian sederhana tapi tetap terlihat modis, untuk teman-teman yang merasa modis tapi tidak tertutup maka semoga mereka segera memahami arti menutup aurat. Dan saya tentunya salut juga dengan teman-teman yang walaupun tidak mementingkan modis tapi senantiasa tertutup.”¹⁴⁵

Di atas Dian Arya Angraeni berharap kepada mahasiswi yang masih belum menutup aurat dengan baik agar kiranya lebih memahami pentingnya menutup aurat, dan salut terhadap mahasiswi yang senantiasa menutup auratnya walaupun tidak mementingkan modis. Kemudian, Siti Mutmainnah mahasiswi Program Studi Akuntansi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo), mengungkapkan bahwa ia mengaku sangat menyukai modis karena sangat penting dalam menunjang penampilan. Kemudian mengatakan bahwa dalam berpakaian setiap mahasiswi berhak atas penampilannya atau pakaiannya sendiri:

¹⁴⁵ Dian Arya Angraeni, *Mahasiswi (Universitas Cokroaminoto Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 27 Februari 2018.

“Saya pribadi *sih* pecinta modis, saya suka dengan model-model pakaian yang baru. Jadi, jika ditanya soal pakaian modis, saya rasa modis penting juga dalam berpenampilan. Namun, sebagai seorang muslim tentunya saya juga menjaga aurat saya. Saya sendiri lebih memilih untuk berpenampilan yang tertutup namun tetap modis, jika ditanya soal teman-teman yang modis tapi tidak tertutup saya rasa itu hak mereka dalam berpenampilan begitu pula dengan teman-teman yang berpenampilan sederhana tidak mementingkan modis, itu juga hak mereka sebenarnya.”¹⁴⁶

Kemudian Tizam Saldi mahasiswi Program Studi Teknik Informatika (Universitas Andi Djemma Kota Palopo) mengatakan bahwa:

“Modis sangat penting, saya suka modis yang sesuai dengan kondisi, misalnya ketika berkumpul dengan teman saya lebih memilih gaya *casual*¹⁴⁷, bahkan saat ke kampus pun saya lebih suka dengan gaya *casual* yang tertutup pastinya. Kenapa saya memilih demikian karena baju-baju *casual* itu nyaman buat saya pakai. Catatan pentingnya saya berpakaian dengan gaya *casual* yang sesuai dengan syarat menutup aurat. Karena ketika saya melihat orang di luar sana berpakaian modis tapi tidak tertutup, jujur saya sendiri kadang merasa risih. Kemudian ketika saya melihat orang yang berpakaian tidak modis juga agak kurang menurut saya, seperti sayur tanpa garam ? saran saya meskipun tertutup setidaknya kita juga perlu yang namanya modis *kan*.”¹⁴⁸

Risma Sri Wahyuni mahasiswi Program Studi Ekonomi Manajemen (Universitas Andi Djemma Kota Palopo) juga menyetujui akan pentingnya modis dalam berpakaian, kemudian memperhatikan syarat dan ketentuan menutup aurat. Risma juga menyarankan agar berpakaian modis dengan semampunya sesuai dengan ekonomi, berikut pernyataannya:

“Jika berpakaian memang harus sesuai dengan zaman, jadi penting itu mengikuti modis. Tapi saya itu modisku lebih *sa* suka *kayak* gaya-gayanya Zaskia Sunkar, karena Zaskia itu modis tapi tertutup dan sopan. *Kan* kuncinya sebagai muslimah menutup aurat, jadi kalau modis terus menutup aurat saya rasa itu sudah bagus. Cuman sekarang itu banyak pakaian modis

¹⁴⁶ Siti Mutmainnah, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁴⁷ Baju yang digunakan untuk kegiatan apa saja tanpa tujuan, misalnya pada saat bermain bersama teman, ke acara-acara yang tidak formal, atau pergi les.

¹⁴⁸ Tizam Saldi, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

tapi mahal, jadi kalau mau juga tampil modis semampunya saja, jangan dipaksakan karena ada *ji* itu pakaian yang murah tapi menang ditampilkan *tawwa*. Terus kalau masalah cara berpakaianya teman-teman di luar sana ada modis dan tidak, saya rasa itu terserah mereka, yang penting menutup aurat.”¹⁴⁹

Sependapat dengan Ira Nurrahmi mahasiswi Program Studi Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), Firda Rampean mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo) mengungkapkan modis penting dalam berpakaian selama itu tidak menyimpang dari syariat Islam, seperti perintah menutup aurat dalam Q.S an-Nur ayat 31, berikut pernyataannya:

“Jika berpakaian memang perlu yang namanya modis, makanya saya mengatakan bahwa modis sangat penting. Sama halnya dengan saya sendiri yang suka mensesuaikan warna-warna dalam berpakaian. Tapi, kembali lagi harus tetap menutup aurat. Jadi, modis penting selama itu tidak melanggar, karena ketika sudah melanggar maka *gak usah pake* modis. Makanya jika melihat mahasiswi Islam yang katanya modis tapi tidak menutup aurat maka itulah yang melanggar, jadi ingat-ingat dosa *aja deh*. Kemudian, tidak masalah dengan mahasiswi yang berpakaian sederhana tapi tidak mengikuti modis. Namun akan lebih bagus tetap memperhatikan modis *sih*.”¹⁵⁰

“Asal modisnya tidak menyimpang dari syariat maka perlu yang namanya modis. Di dalam al-Quran telah diperintahkan untuk menutup aurat yaitu Q.S an-Nur ayat 31, sehingga disamping saya menutup aurat saya juga memperhatikan modis dengan cara memilih pakaian gamis kekinian yang tidak ketat dan tipis dan kerudung yang menutupi dada. Ketika melihat teman teman mahasiswi yang hanya mementingkan modis tapi tidak dengan aurat, saya hanya mau bilang sekarang modis dengan menutup aurat juga menjadi *trend* jadi alasan apa lagi yang membuat teman-teman untuk tidak menutup aurat.”¹⁵¹

Kemudian pernyataan serupa diungkapkan oleh beberapa mahasiswi Islam di bawah ini, yang mengatakan bahwa modis dalam berpakaian sangat penting

¹⁴⁹ Risma Sri Wahyuni, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁵⁰ Ira Nurrahmi, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁵¹ Firda Rampean, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

namun tetap memperhatikan syarat dalam menutup aurat yang sesuai dalam al-Quran, berikut pernyataannya:

“Pakaian yang modis sangat penting, modis bukan hanya sekedar model saja, tapi modis itu juga menyesuaikan. Saya mengatakan ini berdasarkan pengalaman pribadi saya, ketika saya pergi ke kampus maka saya menggunakan pakaian *casual* saja. Kemudian jika saya kembali berkerja sebagai presenter TV maka saya menggunakan pakaian yang rapi dengan *blazer*,¹⁵² yang terpenting poinnya itu tetap menutup aurat. Jadi, modis sangat penting menurut saya.”¹⁵³

“Jika ditanya persoalan modis sebenarnya saya tidak terlalu mengerti karena saya sendiri merasa tidak terlalu modis dalam berpakaian tapi jika ditanya penting atau tidaknya, tentu saja pakaian modis sangat penting asal tetap menutup aurat.”¹⁵⁴

“Modis itu penting, seperti saya yang sehari-harinya berpakaian dengan gamis dan kerudung yang panjang. Akan terlihat hambar jika saya hanya menggunakan pakaian gamis dan kerudung tanpa model-model. Jadi saya lebih memilih pakaian dengan motif dan warna yang lembut.”¹⁵⁵

Selain pernyataan mahasiswi yang menyutujui akan pentingnya modis dalam berpakaian, ada pula beberapa mahasiswi yang tidak sependapat. Seperti yang di ungkapkan oleh Anggriani Haris mahasiswi Program Studi Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo), berikut:

“Kalau menurut saya modis itu sebenarnya tidak penting yang penting itu pakaian yang nyaman. Buat apa kita mengenakan pakaian yang modis sesuai dengan *trend* tapi perasaan saat mengenakannya tidak nyaman. Jadi yang penting itu nyaman dan menutup aurat. Dan jangan sampai kita juga ngasal ikut-ikutan modis tapi melalaikan syarat menutup aurat, biar sederhana asal tetap menutup aurat.”¹⁵⁶

¹⁵² Sejenis jaket yang dipakai sebagai pakaian yang santai namun tetap cukup rapi, bentuknya menyerupai jas dengan potongan yang lebih santai.

¹⁵³ Febi Fadillah K, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁵⁴ Herlina, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁵⁵ Riska Amalia, *Mahasiswi (STIE Muhammadiyah Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

¹⁵⁶ Anggriani Haris, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

Kemudian Hasyuni mahasiswi Program Studi Perbangkan Syariah (Institut Agama Islam Negeri Palopo) yang lebih mementingkan menutup aurat dibandingkan dengan modis:

“Saya pribadi tidak mementingkan yang namanya modis, yang terpenting itu menutup aurat. Dan saya memiliki harapan untuk mahasiswi yang lebih mementingkan modis dari pada menutup aurat semoga segera sadar pentingnya menutup aurat, dan semoga tetap istiqomah kepada diri saya sekarang ini yang mantap mengenakan cadar sebagai fashion saya sendiri, begitupun juga dengan teman-teman lainnya.”¹⁵⁷

Pernyataan yang sama pun datang dari mahasiswi Program Studi Ekonomi Manajemen, Rusni Aulia Putri (Universitas Andi Djemma Kota Palopo) yang kurang menyetujui bahwa modis itu penting. Menurutnya tidak ada yang lebih penting dari menutup aurat. Ia juga mengatakan lebih baik menggunakan pakaian yang sederhana saja. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya modis itu tidaklah penting, yang terpenting itu menutup aurat dengan baik. Bahkan akan lebih baik jika menggunakan pakaian yang sederhana saja. Seperti saya lebih suka menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak terlalu memusingkan yang namanya model-model ini dan itu.”¹⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas maka dapat kita lihat bahwa hampir semua responden setuju akan pentingnya modis dalam berpakaian, kemudian tidak melupakan perintah menutup aurat serta kenyamanan dalam berpakaian. Sehingga pakaian modis boleh saja bahkan sangat penting dengan catatan tidak melupakan perintah menutup aurat seperti yang terurai dalam Q.S an-Nur ayat 31. Namun, adapula beberapa mahasiswa yang tidak menganggap penting modis dalam berpakaian, dimana mereka lebih senang mengutamakan perintah menutup aurat.

¹⁵⁷ Hasyuni, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁵⁸ Rusni Aulia Putri, *Mahasiswi (Universitas Andi Djemma Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa berpakaian modis yang baik menurut al-Quran adalah cara berpakaian dengan memperhatikan syarat menutup aurat atau berpakaian dalam islam dan memperhatikan kenyamanan pada saat menggunakan pakaian modis tersebut.

6. Faktor penghambat yang Dihadapi oleh Mahasiswi Islam Kota Palopo dan Solusinya dalam Berpakaian Modis yang Sesuai Perintah al-Quran

Meskipun dari hasil wawancara di atas banyak responden mengatakan bahwa modis sangat penting namun semuanya setuju jika modis menjadi penting dan boleh ketika sesuai dengan koridor Islam dan al-Quran. Jadi ketika ingin tampil dengan modis maka harus memperhatikan syarat yang sesuai perintah al-Quran. Namun, tidak sedikit mahasiswi Islam di Kota Palopo yang memang berpenampilan modis tapi tidak memperdulikan syarat menutup aurat yang sesuai perintah al-Quran. Sehingga penulis akan melihat faktor apa yang menghambat mahasiswi Islam Kota Palopo dalam berpakaian modis yang sesuai perintah al-Quran serta mencari solusinya.

Setelah penulis melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswi Islam Kota Palopo, sebagian dari mereka menyatakan, yang menjadi faktor atau kendala yang dihadapinya dalam berpakaian modis sesuai dengan perintah al-Quran yaitu mahasiswi itu sendiri. Dimana masih banyak mahasiswi Islam yang hanya mementingkan modis tanpa memperhatikan syarat menutup aurat yang baik. Seperti yang di katakan oleh salah satu mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo, Program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir (Firda Rampean), berikut:

“Saya rasa salah satu kendala yang menyebabkan atau faktor yang menghambat mahasiswi untuk tampil modis sesuai dengan al-Quran anjurkan adalah kurangnya pengetahuan dari mahasiswi itu sendiri tentang cara menutup aurat yang baik,

sehingga hanya lebih mementingkan modisnya ketimbang perintahnya untuk senantiasa menutup aurat.”¹⁵⁹

“kendala yang menyebabkan mahasiswi untuk tampil modis sesuai dengan al-Quran itu adalah tidak adanya kehati-hatian dari mahasiswi itu sendiri dalam memilih busana atau pakaian yang baik. Mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan dari mahasiswi itu sendiri sehingga tidak menutup auratnya melainkan hanya membungkusnya.”¹⁶⁰

Tambah Anggriani Haris mahasiswi program studi Bahasa Inggris (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo). Begitupun yang dikatakan oleh Ketua Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palopo bahwa masih banyak mahasiswi yang berpakaian hanya sekedar menjadi pengikut tanpa mengetahui dengan benar hakekat dari menutup aurat.¹⁶¹ Olehnya itu solusi dalam kasus ini yaitu pertama kesadaran diri sendiri, apakah sudah merasa baik dalam berpakaian atau belum. Kedua, kepada mahasiswi yang berlatar belakang pendidikan keislaman agar kiranya melakukan solisasi-sosialisasi tentang pakaian yang baik menurut Islam kepada remaja-remaja Kota Palopo. Ketiga, memperbanyak lagi belajar membaca atau mendengar tentang pakaian yang baik sesuai dengan al-Quran inginkan dari Ustadz, Ustadzah, dosen, teman atau sahabat yang dianggap lebih paham.

Adapun faktor penghambat lainnya yang di ungkapkan oleh Tahmid Nur, (Ketua PMD Kota Palopo), yaitu tidak semua perancang busana merancang pakaian modis yang nilai islaminya sesuai dengan al-Quran inginkan. Ada beberapa perancang yang membuat pakaian modis tapi memiliki nilai keislaman yang kurang sehingga membuat para muslimah tidak punya alternatif lain untuk memilih. Dimana akhirnya para muslimah ini memilih modis tanpa memperdulikan syarat yang sesuai dengan al-Quran dan Islam inginkan.¹⁶²

¹⁵⁹ Firda Rampean, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁶⁰ Anggriani Haris, *Mahasiswi (Institut Agama Islam Negeri Kota Palopo)*, “wawancara”, Palopo, 19 Februari 2018.

¹⁶¹ Fauziah Zainuddin, “wawancara”, Palopo 09 Maret 2018.

¹⁶² Muhammad Tahmid Nur, “wawancara”, Palopo, 26 Februari 2018.

Olehnya itu solusi dalam permasalahan ini, yaitu sebagai mahasiswi Islam perlu adanya kehati-hatian dalam memilih pakaian yang baik. Sehingga tidak hanya berpenampilan modis namun juga tetap menjaga aurat yang sesuai dengan perintah al-Quran.

B. Analisis Pembahasan

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

1. Penghayatan Mahasiswi Islam Kota Palopo Tentang Pakaian Modis Menurut Al-Quran

Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, contohnya dalam hal berpakaian. Berpakaian yang baik juga di atur dalam Islam, seperti perintah menutup aurat dalam Q.S an-Nur ayat 31 dan Q.S al-Ahzab ayat 59 atau Q.S al-Araf ayat 26. Menurut M. Quraish Shihab, Kata *libās* dalam Q.S al-Araf adalah segala sesuatu yang di pakai, baik penutup badan, kepada, atau yang dipakai di jari dan lengan, seperti cincin dan gelang. Dan kata *rĩsy* pada surah tersebut berarti bulu, dank arena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik di kepala maupun melilit di leher, kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi hiasan.¹⁶³

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup tubuh yang dinilai oleh agamaatau dinilai oleh seseorang masyarakat sebagai buruk bila dilihat, dan yang kedua, sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini member isyarat bahwa agama

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Cet. I; Vol. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 68.

memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.¹⁶⁴

Penjelasan yang serupa juga terdapat dalam tafsir al-Maragi pada Q.S al-Araf ayat 26. Bahwa berfirman, Hai anak cucu Adam, dengan kekuasaan kami, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu dari langit kami, untuk mengatur urusan kalian. Pakaian yang menutupi aurat kalian dan perhiasan yang kamu pakai di majlis-majlis dan pertemuan pertemua,. Yaitu pakaian yang paling tinggi dan sempurna, juga pakaian yang lebih rendah dari itu, yaitu pakaian yang digunakan untuk memelihara diri dari panas dan dingin.¹⁶⁵

Adapun maksud diturunkannya hal-hal tersebut dari langit, ialah diturunkannya bahan berupa kapas, wol bulu sutera, bulu burung dan lainnya, yang ditimbulkan oleh kebutuhan, dan manusia telah terbiasa memakainya, setelah mereka mempelajari cara-cara membuatnya, berkat naluri dan sifat yang Allah adakan dalam diri mereka. Dengan naluri dan sifat-sifat tersebut mereka dapat memintal, menenun dan merajut semua itu dengan berbagai cara, lalu menjahitnya menurut bentuk yang beragam. Terutama di zaman sekarang pabrik-pabrik telah berkembang pesat dan modern.¹⁶⁶

Dan tidak diragukan, bahwa bila Allah menganugerahkan kepada kita pakaian dan perhiasan, hal itu merupakan dalil bahwa perhiasan dan keinginan untuk memakainya adalah dibolehkan. Jadi islam adalah agama fitrah, tidak

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Juz VII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394/1974)*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 221.

¹⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit*, h. 221-222.

terdapat padanya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ddi perlukan oleh kebutuhan.¹⁶⁷

Dari penjelasan M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maragi di atas, peneliti memahami bahwa dalam berpakaian disamping kita menjaga dan menutup aurat, kita diberikan peluang yang cukup luas dalam mengekspresikan keindahan. Seperti pakaian modis yang ada sekarang ini, demi tampil dengan indah dan cantik para muslimah banyak memilih berpakaian modis sesuai dengan zaman.

Hasil penelitian dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswi Islam Kota Palopo tentang pakaian modis perspektif al-Quran hampir semuanya tepat. Karena, disamping mereka mementingkan menutup aurat sebagai perempuan muslim, mereka juga mementingkan akan keindahan dalam berpenampilan seperti mengikuti mode-mode yang sedang *trend* saat ini atau modis. Meskipun ada beberapa mahasiswi yang tidak terlalu mementingkan modis dalam berpakaian namun lebih memilih berpakaian dengan sederhana dan lebih mementingkan menutup aurat. Itu tidak masalah, karena sebenarnya seseorang berhak memilih seperti apa cara berpakaian yang nyaman menurut diri mereka sendiri.

2. Hikmah Berpakaian Modis Menurut Al-Quran

Seperti yang dikatakan oleh perancang busana muslim Dian Pelangi, dulu orang menganggap mengenakan busana muslim identik dengan gaya kampungan, tapi sekarang tidak lagi, mereka yang berbusana muslim juga bisa tetap tampil

¹⁶⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op.cit*, h. 221-222.

modis namun aurat tetap terjaga.¹⁶⁸ Sehingga tampil dengan modis bisa menambah kepercayaan diri seorang muslimah dalam berpenampilan, juga dapat menambah wibawa seorang muslimah itu sendiri.

Dengan adanya pakaian muslim yang modis banyak mengundang para muslimah untuk berhijrah memilih untuk menutup aurat. Dimana awalnya mereka tidak menutup aurat dengan alasan kampungan sekarang sudah mulai banyak yang menutup aurat karena model-model pakaian muslim yang modis. Yang mana dengan mengenakan pakaian yang tertutup maka melindungi diri dari sinar terik matahari, atau ancaman dari luar.

¹⁶⁸Quanesha.com, *Profile Dian Pelangi, cantik, muda, berbakat, dan populer*, <http://quanesha.com/profile-dian-pelangi-cantik-muda-berbakat-dan-populer/>, (3 September 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Berbusana atau berpakaian modis menurut al-Quran adalah berpakaian sesuai dengan perintah yang ada di dalamnya yaitu menutup aurat. Ketika berpakaian, disamping kita diberikan peluang yang cukup luas dalam mengekspresikan keindahan, seperti menggunakan pakaian modis yang ada sekarang, demi tampil indah dan cantik, kita juga harus mengingat bahwa di dalam Islam dan al-Quran ada batasan-batasan aurat yang perlu ditutupi. Sehingga, pakaian modis yang baik menurut al-Quran adalah pakaian yang menutupi aurat, melindungi tubuh, membuat nyaman saat menggunakannya, dan tetap terlihat sesuai dengan zaman.
2. Persepsi mahasiswi Islam Kota Palopo tentang pakaian modis menurut al-Quran hampir semuanya sependapat. Dimana, disamping mereka mementingkan menutup aurat sebagai perempuan muslim, mereka juga mementingkan akan keindahan dalam berpenampilan seperti mengikuti mode-mode yang sedang *trend* saat ini atau modis. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswi yang tidak terlalu mementingkan modis dalam berpakaian sehingga lebih memilih berpakaian dengan sederhana dan lebih mementingkan menutup aurat. Itu tidak masalah, karena sebenarnya

seseorang berhak memilih seperti apa cara berpakaian yang nyaman menurut diri mereka sendiri.

3. Adapun faktor atau kendala yang dihadapinya dalam berpakaian modis sesuai dengan perintah al-Quran yaitu mahasiswi itu sendiri. Dimana masih banyak mahasiswi Islam yang hanya mementingkan modis tanpa memperhatikan syarat menutup aurat yang baik. Olehnya itu solusi dalam kasus ini yaitu pertama kesadaran diri sendiri, apakah sudah merasa baik dalam berpakaian atau belum. Kedua, kepada mahasiswi yang berlatar belakang pendidikan keislaman agar kiranya melakukan solisasi-sosialisasi tentang pakaian yang baik menurut Islam kepada remaja-remaja Kota Palopo. Ketiga, memperbanyak lagi belajar membaca atau mendengar tentang pakaian yang baik sesuai dengan al-Quran inginkan dari Ustadz, Ustadzah, dosen, teman atau sahabat yang dianggap lebih paham. Adapun faktor penghambat lainnya yaitu, tidak semua perancang busana merancang pakaian modis yang nilai islaminya sesuai dengan al-Quran inginkan. Ada beberapa perancang yang membuat pakaian modis tapi memiliki nilai keislaman yang kurang sehingga membuat para muslimah tidak punya alternatif lain untuk memilih. Dimana akhirnya para muslimah ini memilih modis tanpa memperdulikan syarat yang sesuai dengan al-Quran dan Islam inginkan. Olehnya itu solusi dalam permasalahan ini, yaitu sebagai mahasiswi Islam perlu adanya kehati-hatian dalam memilih pakaian yang baik. Sehingga tidak hanya berpenampilan modis namun juga tetap menjaga aurat yang sesuai dengan perintah al-Quran.

B. Saran

1. Bagi seluruh Mahasiswi Islam Kota Palopo diharapkan dalam berpakaian senantiasa memperhatikan keindahan, kerapian dan kenyamanan serta senantiasa menutup aurat dengan baik dan benar sesuai dengan perintah al-Quran.
2. Kepada seluruh perancang busana muslim Indonesia khususnya Kota Palopo agar lebih memperhatikan desainnya seperti menjaga nilai keislamannya dalam berkarya sehingga menghasilkan karya dengan model atau gaya sesuai dengan modis namun kunci menutup auratnya tetap ada.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti pakaian modis bagi perempuan menurut al-Quran di perguruan tinggi Kota Palopo, diharapkan bisa mengungkap permasalahan dengan lebih tajam dan mendalam, baik dengan penelitian dalam bentuk studi kasus maupun yang lain. Dan jika memungkinkan dilakukan perbandingan antara pakaian modis menurut Mahasiswi yang aktif pada suatu organisasi dengan mahasiswi yang tidak aktif pada organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurānul Kārim.

Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Al-Albāniy, Syaikh Muhammad Nasiruddin, *Jilbāb al- Mar'ah al-Muslimah*, terj. Hawin Murtadlo, Abu Sayyid Sayyaf, At-Tibyan: Solo, 2000.

Aziz, Noor Hanim Abdul, *Presepsi Pelajar Siswi Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*, Tesis Fakultas Pendidikan: Malaysia, 2004.

Bahahmam, Fahd Salem, *Makanan Dan Pakaian: Penjelasan Tentang Makanan, Minuman, Dan Pakaian Dalam Islam*, Google Book, 2015.

Bahahmam, Fahd Salem, *Pakaian Dalam Islam (Ilustration)*, Google Book, 2015.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Bidadari Dunia – Potret Ideal Wanita Muslim*, Qultum Media: Jakarta, 2005.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Shalat Jarik Jodoh*, Alex Media Komputindo: Jakarta, 2010.

Barnard, Malcolm, *Fashion Sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Basamalah, Soleh Muhammad, *Pengantar Ilmu Al-Quran*, Cet I; Semarang: Toba Putra Semarang, 1997.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi Bandung: Diponegoro, 2010.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, I; Jakarta Balai Pustaka, 1994.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al Tafsir Al-Maudu'iy :Dirasah manhajjah maudu'iyah*, di terjemahkan oleh Suryan A.Jamrah dengan judul , *Metode Tafsir Maudu'iy : Suatu Pengantar*, Cet.II; jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Fitri, Idatul, & Nurul Khasanah RA, *60 kesalahan dalam berhijab*, Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001.

Ghafur. Waryono Abdul, *Hidup Bersama Al-Quran: Jawaban Al-Quran Terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

HS, Fachruddin, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Quran*, Cet. I; Surabaya: Bina Aksara, 1985.

- Jumhūriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.
- Kasīr , Abu al-Fidā' al-Hāfiz Ibnu, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422/2001.
- Khalil, H.Munawir, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Cet. I; Semarang : Ramdhani, 1998.
- Mafa, Abu Mujadiddul Islam, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, Lumbung Insani, 2011.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi Juz VII*, Mesir: *Mustafa Al-Babi Al-Halabi*, 1394/1974, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992).
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2013.
- Muliawan, Porrie, *Kontruksi Pola Busana Wanita*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1992.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, 1984.
- Muri'ah, Hj. Siti, *Wanita Karier Dalam Islam*, Cet. I; Bandung: Angkasa, UIN Press Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rabbani, Ibnu, *Bukan Wanita Biasa*, Qultum Media: Tangerang, 2000.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Quran*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia 1999.
- _____, Muhammad Ali, *Tafsir Āyatil Ahkām Min al-Qur'ān Juz II (Rawai'ul Bayan)*, Terj. Moh. Zuhri dkk, (Cet I, Semarang: Asy Syifa', 1994).
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qurānul Majid An Nur*, Cet II, Jakarta: Rizky Grafis, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- Shihab, M. Quraish, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* Cet. I; Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol.4, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, M. Quraish, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- Sodiq, Burha, *Engkau Lebih Cantik dengan Jilbab*, Samudera: Sukoharjo, 2006.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qurān*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suoriatna, Nana, *Sejarah Untuk Kelas X*, Grafindo: Jakarta, 2007.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Al-Maktabah At-Taifiqiyah, 2004.
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Referensi lainnya

- Ahmadiansah, Reza, *Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah (Studi pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Angkatan 2008), Salatiga, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2010, Skripsi.

Alfiyah, *Hubungan Antara Presepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, Skripsi.

Atmanti, Fitri Dwi, *Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016). Skripsi Tesis.

Kiptiyah, Siti Mariatul, *Pakaian dalam Al-Quran*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), Skripsi.

Sari, Ike Puspita, *Perspektif Jilbab Terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, Skripsi.

Software, Lidwa Pusaka, *Kitab 9 Imam Hadis*.

Referensi Online

<https://kbbi.web.id/modis.html>.

Kompas.com, *Agar Busana Muslim Tak Terkesan Berlebihan*, <https://app.kompas.com/amp/nasional/read/2012/08/07/13174376/Agar.Busana.Muslim.Tak.Terkesan.Berlebihan>, (3 September 2017)

Merdeka.com, *Pendapat Itang Yunas Soal Trend Baju Muslim saat ini*, <https://m.merdeka.com/gaya/pendapat-itang-yunasz-soal-trend-baju-saat-ini.html&ei=>, (3 September 2017)

Merdeka.com, *Saat Desainer Indonesia Jadi Trendsetter Busana Muslim*, <https://m.merdeka.com/khas/saat-desainer-indonesia-jadi-trendsetter-busana-muslim-jakarta-fashion-week-2017.html&ei=>, (3 September 2017)

Ouket, Z, *Sejarah Pakaian*, <https://outletzet.wordpress.com/2014/01/27/sejarah-pakaian/>, (4 Agustus 2017)

Pratama, Rizky, *Asal Usul Pakaian?*, <https://rizkilmu.wordpress.com/2011/02/08/asal-usul-pakaian/>, (4 Agustus 2017)

Quanesha.com, *Profile Dian Pelangi, cantik, muda, berbakat, dan populer*, <http://quanesha.com/profile-dian-pelangi-cantik-muda-berbakat-dan-populer/>, (3 September 2017)

Times, Malang, *Penting, Desainer Malang ini Ungkap Arti Modis Bagi Wanita Hijab*, <http://m.malangtimes.com/baca/19498/20170718/191841>, (26 Juli 2017)

<http://www.wikipedia.org>

Yusuf, Abu Hamzah, *Fatwa Tentang Pakaian Ketat Bagi Wanita*, <http://hukumislam.blogspot.com/2011/06/fatwa-tentang-pakaian-ketat-bagi-wanita.html>, (6 Agustus 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ade Dian Wahyuni, Lahir di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Tepatnya pada hari Jumat 18 Oktober 1996, dari pasangan Ayahanda Jumaing Terang dan Ibunda Salmiati sebagai anak pertama dari 3 bersaudara.

Sejarah pendidikan diawali dari TK Raodhatul Hidayah Kec. Wara Utara, tamat belajar pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 90 Rampoang, sekarang berubah menjadi SDN 44 Rampoang, menamatkan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2008. Dan kembali melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo, tamat belajar pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Palopo dan tamat pada tahun 2014. Di tahun tersebut, melanjutkan studi di perguruan tinggi IAIN Palopo. Di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) pada program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Selama kuliah, aktif di organisasi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Graffity, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan juga aktif di Paduan Suara Mahasiswa (PSM).